DATABASE CAGAR BUDAYA

DAN OBJEK DIDUGA CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PANDEGLANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN
2019

DATABASE CAGAR BUDAYA
dan objek diduga cagar budaya
di kabupaten pandeglang

Pelindung
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Pengarah
Kepala balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Penanggung Jawab
Kepala Seksi Pelindungan Pengembangan dan Pemanfatan

Redaktur
Elly Suryaningsih
Soni Prasetia Wibawa
Maharani Qadarsih

Editor
Swedhi Hananta

Penulis
Dewi Puspito Rini
Rico Fajrian
Yanuar Mandiri
Adita Nofiandi

Desain dan Layout
Alpi Syahri

Fotografer
Dedi Kusnadi

Sekretaris
Ernawati

Penerbit
Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: bpcbserang@gmail.com

Tahun 2019

Cover Depan:
Masjid Carita

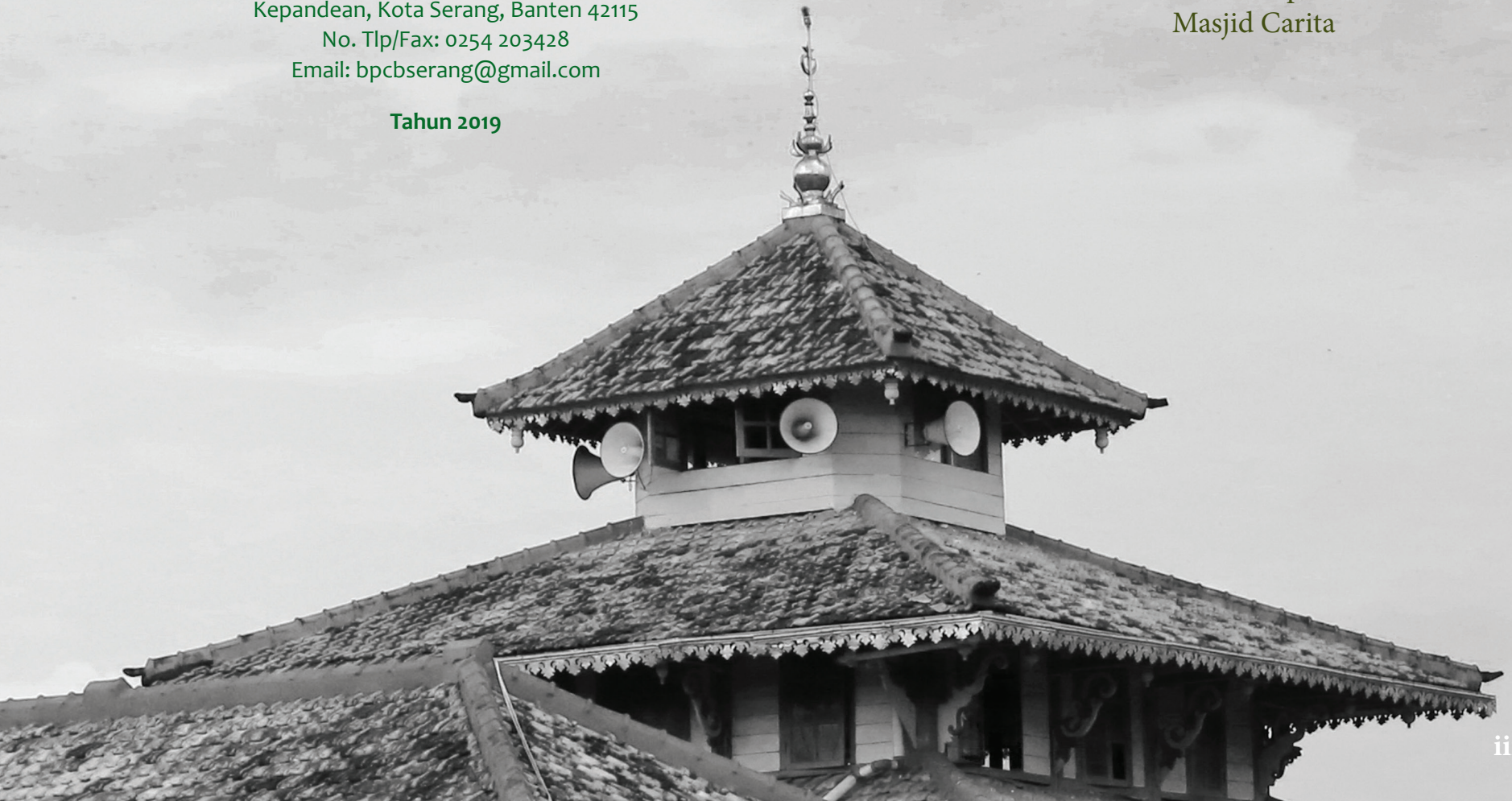

Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Assalamu'alaikum Wr Wb

Pada kesempatan ini puji syukur dipanjatkan atas terbitnya buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pandeglang. Buku ini merupakan buku database cagar budaya yang disusun dan diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten sebagai bentuk publikasi potensi cagar budaya atau yang diduga obyek cagar budaya yang terdapat di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Penyusunan buku ini meskipun judulnya database cagar budaya yang secara legal formal berarti data cagar budaya yang sudah memiliki ketetapan oleh bupati atau walikota juga berisi penetapan peringkat cagar budaya baik peringkat provinsi maupun peringkat nasional. Dalam konteks judul tersebut materi dalam buku ini tidak hanya yang sudah ditetapkan tetapi objek yang masih diduga cagar budaya dan sudah tercatat dalam daftar inventaris cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di wilayah Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan data inventaris cagar budaya Kabupaten Pandeglang yang menjadi objek dalam tulisan ini belum ada yang memiliki ketetapan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Objek yang tercatat atau teregistrasi meskipun belum ditetapkan perlakuannya disamakan dengan cagar budaya sembari menunggu proses penetapannya.

Buku yang diterbitkan saat ini dipilih objek di Kabupaten Pandeglang karena objek tinggalan arkeologis- historisnya cukup beragam, mulai dari tinggalan masa prasejarah, tinggalan masa klasik (Hindu-Budha), masa Islam, masa kolonial, serta masa kemerdekaan.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi pengkayaan referensi, sosialisasi, serta publikasi mengenai tinggalan kepurbakalaan di Kabupaten Pandeglang dan sebagai stimulan bagi semua pihak untuk ikut melestarikan cagar budaya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb
Kepala BPCB Banten

Rusmeijani Setyorini

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Cagar Budaya merupakan salah satu aset warisan budaya bangsa yang menjadi bagian dari unsur kebudayaan yang akan dimajukan. Disadari bahwa bahwa cagar budaya merupakan benda mati yang perlu dilakukan pengkajian untuk mengungkap latar belakang keberadaannya mulai dari sejak ditemukan sampai pada kajian-kajian ilmiah untuk mengungkap segala hal yang melingkupinya. Tidak hanya sampai disitu, bahwa cagar budaya agar dapat lebih bermakna dan diapresiasi oleh masyarakat perlu dikemas sesuai dengan norma, standar, dan nilai yang berlaku. Pada akhirnya cagar budaya dapat terlestarikan untuk pemajuan kebudayaan, baik kebudayaan daerah dan/atau kebudayaan nasional.

Langkah yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dengan menerbitkan buku database cagar budaya secara bertahap setiap kabupaten merupakan satu upaya awal pelestarian dalam bentuk kemasan narasi cagar budaya. Sederhana dengan deskriptif seperlunya dan visualisasi gambar yang menarik dari buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pandeglang ini mudah-mudahan menjadi pendorong bagi kita semua untuk lebih peduli terhadap pelestarian cagar budaya. Hadirnya buku database ini juga dapat menjadi materi bacaan mengenai tinggalan budaya di Kabupaten Pandeglang yang mungkin selama ini belum terisi. Akhirnya masyarakat punya satu pilihan bacaan tentang "diri"nya di masa lampau.

Menutup sambutan ini, kami harap Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten terus berkarya menerbitkan buku. Kekurangan yang ada pada terbitan-terbitan sebelumnya terus diperbaiki dan dikemas makin menarik sehingga masyarakat pembaca dapat lebih senang membacanya. Akhirnya mereka dapat lebih memahami arti penting cagar budaya, khususnya cagar budaya yang ada di sekitarnya, serta dapat bersama-sama melestarikannya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya Dan Permuseuman

Assalamu'alaikum Wr Wb

Menyusun dan menulis buku bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses mengumpulkan data, mengolah data, dan merangkai kata menjadi kalimat sehingga tersusun satu naskah buku butuh konsentrasi sehingga terkadang dalam menulis perlu suasana tersendiri bagi penulis. Buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pandeglang yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten disusun oleh penulisnya hingga bisa hadir untuk memperkaya khasanah bacaan mengenai cagar budaya.

Usaha menyusun dan menerbitkan buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pandeglang ini patut diapresiasi karena pertama, tulisan mengenai cagar budaya sangat minim termasuk cagar budaya atau objek yang diduga cagar budaya di Kabupaten Pandeglang. Kedua, adanya buku ini yang berupa tulisan rangkuman cagar budaya atau diduga cagar budaya diharapkan dapat mendorong Pemerintah Kabupaten Pandeglang untuk segera melakukan langkah pengkajian sebagai bagian dari proses menetapkan cagar budaya yang ada di wilayahnya. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa penetapan Cagar Budaya dilakukan oleh Bupati/Walikota setelah menerima rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya.

Akhirnya buku yang dikemas dalam bentuk narasi dilengkapi visualisasi gambar dan dalam bahasa pupoler ini mudah-mudahan bisa menjadi awal bagi segenap pemangku kepentingan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk ikut berperanserta melakukan pelestarian cagar budaya di Kabupaten Pandeglang.

Wassalamu'alaikum Wr Wb
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Fitra Arda

Daftar Isi:

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten iv
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan vi
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman ix
Daftar Isi x
Pasir Peuteuy 12
Situs Majau 14
Situs Citaman 21
Batu Ranjang 31
Batu Bergores Cidaresi (Batu Tum) 34
Batu Tontrong 36
Situs Sirit Gopar 38
Situs Sanghyang Heuleut 41
Situs Sanghyang Dengdek 44
Prasasti Munjul (Prasasti Cidanghyang) 47
Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang 50
Prasasti Batu Tulis Muruy 52
Masjid Caringin 54
Masjid Carita 60
Makam Pendiri Masjid Cikadeun 66
Makam Ki Buyut Tapak 70
Masjid Pasir Angin 72
Gedung Balai Budaya Pandeglang 79
Pendopo Kabupaten Pandeglang 83
Rumah Dinas Bupati Pandeglang 87
Menara Air 91
Gedung MAKODIM 0601 94
Kantor Kecamatan Pandeglang 104
Gedung Eks RSUD Pandeglang 106
Gedung Bekas Kewedanaan Menes 110
Gedung Eks Tangsi Menes 114
Gedung Eks Kecamatan Saketi 118

Pasir Peuteuy

No. Inventaris BPCB Banten: 004.01.02.01.94

Situs Pasir Peuteuy terletak di lereng Gunung Karang dan berada di lahan milik Perhutani. Secara administrasi terletak di Kampung Pasir Peuteuy, Desa Pasir Peuteuy, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronimis berada titik koordinat 06° 15’ 58,2” Lintang Selatan dan 106° 05’ 04,6” Bujur Timur. Tinggalan cagar budaya pada situs ini adalah berupa menhir yang secara keseluruhan jumlah menhir di situs ini ada sembilan buah dengan tata letak terpola berdasarkan ukuran menhir. Secara etimologi menhir berasal dari bahasa Breton (di Inggris) yang terdiri dari kata *men* artinya batu dan hir artinya berdiri, Secara keseluruhan berarti batu tegak. Menhir merupakan tinggal cagar budaya yang berkembang pada masa megalitik. Pada hakekatnya tinggalan cagar budaya yang berasal dari masa megalitik ini di buat karena adanya konsep kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian. Berdasarkan konsep tersebut para pendukung tradisi megalitik melakukan pemujaan kepada nenek moyang.

Menhir yang paling besar pada situs ini memiliki ukuran tinggi ± 150 cm dan yang lainnya berukuran lebih kecil, menhir-menhir kecil ini ditumpuk dengan batu-batuan dan dibentuk seperti makam dengan menhir-menhir kecil tersebut dijadikan sebagai nisannya. Terdapat empat buah bentukan makam yang masing-masing memiliki dua buah menhir kecil. Menhir-menhir ini biasa disebut Pahoman Pasir Peuteuy.

Berdasarkan cerita rakyat, situs ini berhubungan dengan Prabu Pucuk Umun beserta pengikutnya menyingkir dan bertapa di Pasir Peteuy untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Cibeo. Sebagian orang mempercayai bahwa Pucuk Umun dan pengikutnya adalah cikal bakal masyarakat Baduy sekarang, tetapi dugaan ini masih diragukan.

SITUS MAJAU

No. Inventaris BPCB Banten: 005.01.02.01.94

Situs Majau terletak di Desa Majau, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, tepatnya pada koordinat 06°25’31.4” Lintang Selatan dan 105°58’19.0” Bujur Timur. Situs ini berada di pemakaman umum, dilingkupi pekarangan di sisi selatan, barat, dan timur, sedangkan di utaranya terdapat Sungai Cimajau. Masyarakat sekitar menyebut tempat ini dengan sebutan Makam Keramat Ki Buyut Dalem. Tokoh “Ki Buyut Dalem” dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tokoh penyebar agama Islam di daerah Pandeglang dan sekitarnya. Di situs ini

terdapat menhir yang dikelilingi batu “temu gelang” dan empat makam. Tiga makam kuna yang berada di dekat menhir dilingkupi akar pohon cempaka yang tumbuh tinggi menjulang di area ini. Belum diketahui siapa tokoh yang dimakamkan dengan penanda nisan-nisan tersebut.

Dua makam yang berada di barat menhir terdiri atas jirat berupa susunan bolder berbentuk empat persegi. Nisan berada di sisi utara di atas jirat, berbentuk empat persegi dibuat dari batu pasir. Motif hias di kedua nisan tersebut serupa. Dimulai dari nisan bagian bawah bidang empat

persegi polos tanpa ragam hias, kemudian di atasnya terdapat takikan yang memisahkan bidang bawah dan atas. Bidang atas dimulai dari bawah terdapat pahatan garis-garis, kemudian di atasnya terdapat motif tumpal segitiga yang diapit kelopak bunga. Bagian dalam tumpal terdapat motif garis geometris dan bulatan yang tidak terlalu jelas karena aus dan sebagian tertutup lumut. Ragam hias ini terdapat di bidang utara dan selatan. Adapun bidang barat dan timur dimulai dari bawah terdapat pahatan garis-garis geometris kemudian di atasnya terdapat kelopak bunga dan sulur. Puncak nisan dipahat bergelombang. Adapun satu nisan kuno yang berada di dekat menhir tidak mempunyai motif hias pada permukaan nisannya.

Makam Ki Buyut Dalem berada di timur menhir, agak terpisah dari tiga nisan yang lain. Makam terdiri dari jirat berupa gundukan tanah yang ditutup oleh susunan batu dan nisan. Makam berukuran 200 cm x 90 cm. Nisan berbentuk empat persegi, berukuran tinggi 40 cm, lebar nisan bagian atas 28 cm, lebar nisan bagian bawah 17 cm, tanpa motif hias di permukaan nisannya. Makam dikelilingi pagar dan terdapat cungkup tepat di timur makam.

Menhir di Situs Majau berukuran lebar 60 cm dan tinggi 90 cm, dikelilingi bolder batu yang dalam istilah prasejarah disebut dengan “batu temu gelang”. Masyarakat setempat menyebut menhir ini sebagai Ki Buyut Sepotong.

Dilihat dari adanya menhir yang dikelilingi batu temu gelang, membuktikan bahwa pada masa prasejarah, daerah ini memang dianggap sakral oleh masyarakat pendukungnya. Tidak mengherankan jika di masa kemudian lokasi ini dijadikan tempat peristirahatan terakhir tokoh yang dikeramatkan. Menhir merupakan tinggalan tradisi megalitik yang banyak ditemukan di setiap wilayah di Nusantara. Menhir atau batu tegak, menurut arkeolog, Haris Sukendar, secara umum mempunyai tiga fungsi, yaitu batu tegak yang berfungsi dalam upacara penguburan, upacara pemujaan, dan batu tegak yang tidak berfungsi religius. Fungsi menhir, sebagai pertanda adanya penguburan dapat dilihat di berbagai daerah. Haris Sukendar mengatakan, umumnya menhir digunakan dalam kurun waktu yang panjang, maka tidaklah mengherankan jika terdapat perkembangan pada bentuk-bentuk menhir dan fungsinya. Menhir merupakan tinggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs dan berbagai masa setelah periode Neolitik. Tradisi ini terus berkembang hingga masa pengaruh Hindu, Islam bahkan hingga masa sekarang, atau sering disebut dengan istilah kesinambungan budaya.

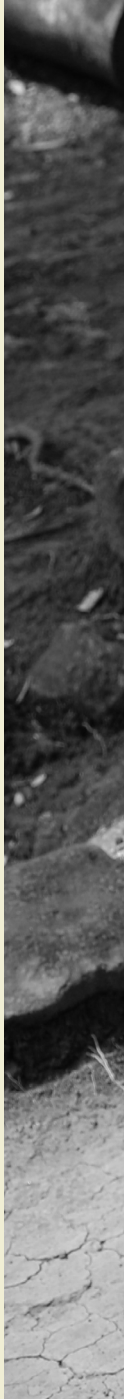

Kondisi tahun 2007

Leluhur kita memandang kuburan bukan sekadar gundukan tanah dan tempat menimbun orang yang sudah meninggal. Masyarakat sering menyebut makam kuna Islam sebagai makam keramat. Hal ini karena biasanya yang dimakamkan adalah tokoh-tokoh besar. Baik itu tokoh penyebar Islam (biasanya dianggap sebagai wali), maupun penguasa ataupun pemimpin Islam pada zamannya (sultan, raja, imam dan tokoh besar lainnya) yang disakralkan dan dihormati.

Kondisi tahun 2019

Situs Citaman

No. Inventaris BPCB Banten: 028.01.02.01.15
SK. Permen BudPar No. 02/PW. 007/MKP/2010,
tanggal 8 Januari 2010

Situs Citaman secara administratif letaknya berada di Desa Sukasari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa Sukasari terletak di kaki Gunung Pulosari sehingga menjadikan alam Sukasari terlihat sangat asri dan subur. Keberadaan Gunung Pulosari telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai gunung yang disucikan, misalnya dalam naskah Babad Banten yang mengisahkan Maulana Hasanuddin melakukan perjalanan ke Gunung Pulosari dalam rangka menaklukan kerajaan Banten Girang, sehingga Gunung tersebut di keramatkan. Keberadaan Gunung Pulosari yang dikenal sebagai gunung keramat dapat dikatakan sebagai salah satu pusat peradaban masa lalu di daerah

Banten. Pernyataan ini tentunya didukung bukti-bukti peninggalannya, salah satunya adalah keberadaan Situs Citaman dan Situs Batu Goong. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kedua situs tersebut merupakan satu kesatuan, satu kompleks budaya dan satu periode.

Situs Citaman terletak sekitar 500 m arah barat daya dari Situs Batu Goong. Situs ini merupakan mata air dan kolam dengan berbagai ukuran dan bentuk. Keberadaan kolam-kolam tersebut di duga sebagai tempat awal mensucikan diri sebelum ritual keagamaan berlangsung di atas bukit

tempat Batu Goong berada. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan beberapa artefak yang terbuat dari bahan batu misalnya batu bergores (batu asah), batu berlubang, batu pipisan, batu dakon, batu datar, baik di sekitar kolam, ataupun di dalam air. Temuan temuan tersebut sekarang tersimpan di Rumah Informasi Situs Citaman. Selain rumah informasi, di sekeliling kolam juga berdiri beberapa bangunan semi permanen, seperti selter dan warung untuk menunjang kebutuhan para pengunjung. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat di kompleks ini sebenarnya terdapat 9 (Sembilan) kolam yang memiliki nama berbeda, yaitu:

a. Kolam Cipanggitikan

Kolam Cipanggitikan terletak di sebelah barat kaki bukit Kaduguling dengan kondisi kolam sudah ditutup dengan konstruksi beton. Adapun untuk luas kolam sendiri tidak bisa dilakukan pengukuran mengingat semua permukaan kolam tertutup material cor beton. Bentuk konstruksi kolam persegi empat dengan ukuran 4 m x 5.86 m. Tinggi debit air kolam yaitu setinggi 80 cm yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan cara memasukan alat ukur kedalam kolam sampai permukaan atas air. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar lahan kolam ini dimiliki oleh PDAM Kabupaten Pandeglang dan airnya digunakan sebagai bahan pasokan bagi PDAM Pandeglang.

b. Kolam Cikajayaan

Kolam Cikajayaan terletak di sebelah barat daya kolam Cipanggitikan dan memiliki denah persegi empat dengan ukuran luas 3,8 m x 3.8 m. Pada tepian kolam dibatasi oleh batuan berukuran kecil. Berdasarkan penuturan juru pelihara Citaman, air Kolam Cikajayaan (air kejayaan) dipercaya bisa membawa keberhasilan bagi orang yang mandi di kolam tersebut.Walaupun berukuran kecil, kolam ini memiliki air yang jernih dengan debit ketinggian air 53 cm. Suasana di kolam ini sangat teduh mengingat disekililingnya ditumbuhi tanaman kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*).

c. Kolam Cikaapeusan

Kolam Cikaapeusan (dalam bahasa Indonesia berarti air kesialan) terletak sekitar 10 meter dari kolam Cikajayaan. Kolam ini dipercaya untuk membuang sial bagi siapapun yang mandi dikolam ini. Sekarang keadaan kolam sudah tertutup material cor beton sama dengan kolam Cipanggitikan. Bentuk konstruksi beton persegi empat dengan ukuran 4.80 meter x 5.30 meter dan tinggi cor mencapai 70 cm. Tinggi debit air kolam yaitu setinggi 44 cm.

d. Kolam Cipangantenan

Kolam Cipangantenan (dalam bahasa Indonesia berarti air pernikahan). Dinamakan demikian karena dipercaya kalau ingin mendapatkan jodoh harus mandi dengan air di kolam ini. Cipangantenan posisinya berada

di pinggir jalan menuju situs Batu Goong yang berjarak sekitar 8 meter di sebelah barat dari kolam Cika pesan. Kolam ini memiliki denah seperti huruf L dengan ukuran luas 3,54 m x 2,90 m dengan debit ketinggian airnya 44 cm. Ukuran kolam ini tergolong sangat kecil dan hanya dibatasi oleh batu andesit disekelilingnya. Walaupun begitu kolam ini memiliki mata air sendiri sehingga airnya sangat jernih. Sumber mata air dari Cikapangentenan ini mengalir langsung ke kolam yang lebih besar, yakni Kolam Citaman.

e. Kolam Cikapaliasan

Kolam Cikapaliasan, dinamakan demikian karena menurut beberapa orang dipercaya siapapun yang mandi dari air kolam ini dia akan terhindar dari marabahaya. Cikapaliasan berasal dari suku kata palias, yang dalam kamus bahasa sunda berarti semoga terhindar dari hal hal yang tidak baik. Kolam ini posisinya di sebalah barat daya dari kolam Cikapangantenan dengan jarak sekitar 6 meter. Kolam memiliki denah seperti trapesium, dengan ukuran luas 34,55 m². Menurut penuturan juru pelihara Situs Citaman kolam ini dulunya berukuran kecil. Oleh masyarakat, Kolam Cikapaliasan di perlebar sampai ukuran yang sekarang. Ketinggian debit air di kolamini 22 cm dan airnya dialirkan langsung ke kolam Citaman yang posisinya berhimpitan.

f. Kolam Cikaputrian

Kolam Cikaputrian merupakan kolam yang paling kecil diantara kolam-kolam lainnya yang terdapat di Kawasan Citaman. Kolam ini berukuran 2 m x 2.4 m atau berukuran 4,8 m². Posisinya di sebalah timur laut dari kolam Cikapaliasan dengan jarak sekitar 7 meter. Ketinggian debit air di kolam ini 30 cm dengan kondisi air sangat jernih.

g. Kolam Cikahuripan

Kolam Cikahuripan (dalam bahasa Indonesia berarti air kehidupan). Posisinya berada di sebelah kiri jalan setapak dekat dengan gerbang masuk menuju Situs Citaman. Sebagai pembatasnya kolam dikelilingi oleh batuan andesit bentuk boulder berukuran kecil dengan ukuran luas 14,29 m². Kondisi air dengan ketinggian debit air rata-rata 60 cm ini terlihat sangat jernih sehingga dasar kolam dapat dilihat langsung.

h. Kolam Cikembangan

Kolam Cikembangan (air kembang) memiliki ukuran kecil, ukurannya 2 meter x 4,35 meter atau 8,7 m². Posisinya berjarak 4 meter sebelah barat daya kolam Cikahuripan dan berbatasan langsung dengan kolam Citaman. Kolam ini berada dalam satu pagar yang sama dengan Kolam Citaman. Pagar keliling terbuat dari BRC setinggi 90 cm. Berbeda dengan kolam-kolam lainnya, dasar kolam di Cikembangan dipenuhi oleh lumut hijau, dengan tinggi debit air rata-rata 28 cm.

i. Kolam Citaman

Kolam Citaman terletak pada koordinat

(1)

(2)

(3)

(4)

1. *Kolam Cipanggitikan*
2. *Kolam Cikajayaan*
3. *Kolam Cikaapeusan*
4. *Kolam Cipangantenan*
5. *Kolam Cikapaliasan*
6. *Kolam Cikaputrian*
7. *Kolam Cikahuripan*
8. *Kolam Cikembangan*
9. *Kolam Citaman*

(5)

(6)

(7)

(8)

06º20’24.5’’ LS - 105º55’09.8’’ BT dan berada pada ketinggian 175 m di atas permukaan air laut (dpl). Kolam ini memiliki ukuran luas keseluruhan 941,58 m² dan merupakan kolam yang memiliki ukuran paling luas diantara delapan kolam lainnya yang terdapat di kompleks ini. Bentuk denah kolam Citaman persegi enam, disetiap sisinya terdapat batuan kecil yang berfungsi sebagai pembatas kolam dan disekelilingnya sudah dipagari BRC setinggi 90 cm. Kolam Citaman terbagi menjadi dua bagian dan di pisahklan oleh batuan andesit berukuran kecil sebagai penyekatnya yang difungsikan juga sebagai jalan akses pengunjung. Menurut penuturan masyarakat setempat, satu bagian digunakan untuk kaum laki-laki dan satu bagian lagi untuk kaum perempuan. Pada saat ini kedua bagian tersebut digunakan baik oleh laki laki maupun perempuan. Pintu akses menuju Kolam Citaman dapat dilalui dari dua arah, yaitu pintu masuk dari sebelah barat dan timur.

Selain memiliki mata air sendiri, kolam Citaman juga memiliki sumber mata air yang berasal dari beberapa sumber mata air diatasnya. Kondisi air sangat jernih, secara visibilitas kita bisa melihat dengan jelas sampai ke dasar kolam. Ketinggian debit air di kolam ini berbeda-beda. Kolam sebelah selatan memiliki tinggi 64-70 cm, sedangkan kolam sisi selatan memiliki ketinggian debit air yang cukup dalam yaitu sekitar 70-100 cm. Air dari kolam Citaman dialirkan ke kolam disekelilingnya, yang kemudian mengalir langsung ke sungai Cigetir.

Situs Batu Goong

Situs Batu Goong secara administratif terletak di Kampung Cigadung, Desa Sukasari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Banten. Berada pada kordinat 06º20’17,2” LS dan 105º55’18,9” BT dengan ketinggian 215 mdpl. Menuju lokasi situs tidaklah sulit, mengingat lokasinya berdekatan dengan pusat pariwisata Pantai Carita dan Labuan atau berjarak ± 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pandeglang. Bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik roda empat maupun roda dua.

Dinamakan Situs Batu Goong, karena beberapa artefak batu yang ada di kompleks ini memiliki bentuk seperti gamelan/kenong (dalam bahasa sunda Goong). Masyarakat lebih mengenal dan menyebutnya sebagai Batu Goong. Situs ini terletak di suatu kawasan perbukitan yang disebut Kaduguling. Di bukit ini banyak tumbuh vegetasi tanaman hutan hujan tropis di antaranya, melinjo (*gnetum gnemon*), jati ambon (*Tectoniagrandis*), waru (*Hibiscus teliaceus*),mangga (*Mangifera indica*), bambu(*Bambusa vulgaris*), tanaman perkebunan masyarakat seperti singkong (*Manihotutilissima*), kelapa(*Cocos nusifera*), dan padi (*Oriza*). Selain vegetasi tanaman hujan tropis di kawasan situs tumbuh juga tanaman rempah seperti kecombrang/honje (*Etlingera elatior*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), kencur (*Kaempferia galangal*), dan beberapa tanaman rempah lainnya. Ragam vegetasi tersebut merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, baik untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan dapat juga sebagai daya tarik pengunjung.

Situs Batu Goong mulai menjadi fokus perhatian pada tahun 1995 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, (SPSP) Serang, sekarang bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten. Instansi ini melakukan kegiatan ekskavasi penyelamatan yang kemudian dilanjutkan dengan pendataan dan pemetaan lokasi situs pada tahun 1996. Dari hasil kedua kegiatan tersebut disimpulkan bahwa tampak situs Batu Goong adalah punden berundak yang merekayasa bentukan alam. Kemudian baru pada tahun 1997 Balai Arkeologi Bandung melaksanakan kegiatan penelitian dan berlanjut pada tahun 2002 dan 2009. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peninggalan arkeologis tersebut berasal dari budaya tradisi megalitik, dan merupakan salah satu corak budaya prasejarah yang berkembang menembus kurun waktu sejarah. Kemudian untuk melengkapi data peta dan gambar Kantor BPCB Banten pada tahun 2018 melaksanakan kegiatan pemetaan dan penggambaran di Kawasan Situs Batu Goong termasuk Situs Citaman.

Mengacu kepada Djaenuderadjat (2001), menyebut Situs Batu Goong sebagai punden berundak yang memanfaatkan beda tinggi permukaan tanah. Punden dibentuk berdasarkan garis kontur bukit Kaduguling yang bertingkat, kemudian beberapa bagian dilakukan pemangkasan sehingga menampakan punden bertingkat dari paling rendah di sisi barat dan makin tinggi di timur (Djaenuderadjat: 2001). Hasil kegiatan pemetaan yang dilakukan oleh BPCB Banten pada tahun 2018 memperkuat dugaan tersebut. Bukit Kaduguling memiliki garis kontur yang berundak. Garis-garis kontur tersebut terlihat dari posisi Citaman ke arah timur laut semakin meninggi membentuk miniatur gunung. Sesuai hasil pemetaan juga tampak adanya semacam teras-teras yang dibatasi oleh fitur batu dan parit. Batas parit atau batas yang terbuat dari fitur batu sekarang keadaanya sudah tidak bisa dikenali secara jelas mengingat kawasan adalah areal perkebunan aktif yang dikelola oleh masyarakat. Disimpulkan juga bahwa keseluruhan areal bukit Kaduguling memiliki luas 2,8 ha.

Di kompleks Batu Goong terdapat beberapa artefak, diantaranya terdapat dua belas (12) batu yang mengelompok dalam sebuah cungkup berukuran 5,3 meter x 5,3 meter. Meliputi: satu (1) menhir berdiri di bagian tengah dikelilingi oleh sepuluh (10) batu silinder (*palinggih*) dengan bidang atasnya rata dan Satu (1) artefak berbentuk gong kecil (*kenong*). Menhir yang berdiri di tengah-tengah nampaknya berfungsi sebagai pusat, sedangkan batu batu yang lainnya ditempatkan mengelilingi pusat tersebut, formasi semacam ini lazim disebut formasi “temu gelang” yang banyak djumpai pada masa tradisi megalitik. Selain 12 batu terdapat satu artefak batu yang terletak diluar cungkup, namun masih terpendam. Batu-batu tersebut dilindungi oleh pagar keliling berbahan BRC berukuran 11,12 m x 11, 12 m dengan tinggi 1,2 m. Ukuran batu silinder memiliki diameter relatif sama, yaitu 50 sampai 52 cm, sedangkan tinggi memiliki ukuran yang bervariasi.

Di luar kompleks Batu Goong yang telah diberi pagar keliling, terutama di sebelah barat daya terdapat dua batu yang memiliki bentuk dan ukuran berbeda. Satu batu berjarak sekitar 15 meter dari Situs Batu Goong. Batu ini memiliki bentuk kenong (goong) sebagian badan batu tersebut tertanam di dalam tanah dan satu batu lagi memiliki bentuk silinder (pelinggih). Jadi secara keseluruhan terdapat lima belas batu yang terdapat di Komples Batu Goong ini. Selain fitur batu, di Kawasan Bukit Kaduguling ini juga ditemukan beberapa fragmen keramik asing dari masa Dinasti Song (abad 12), Dinasti Ming (abad 15), dan dari Thailand (abad 14) serta kaki arca yang diyakini berasal dari masa klasik (Sudarti, 2013).

Batu Ranjang

No inventaris BPCB Banten: 001.01.02.01.94

Situs Batu Ranjang merupakan salah satu tinggalan megalitik yang berada di lereng Gunung Pulosari. Situs Ranjang secara administratif terletak di Kampung Cidaresi, Desa Batu Ranjang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronimis situs ini berada titik koordinat 06° 21’ 13,0” Lintang Selatan dan 105° 59’ 55,7” Bujur Timur.

Pada situs ini terdapat sebongkah batu andesit dengan bagian atas rata menyerupai tempat tidur atau biasa disebut sebagai dolmen. Dalam tradisi megalitik, dolmen memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai kuburan dan tempat pemujaan. Namun sampai saat ini, belum diketahui secara pasti fungsi dolmen di Batu Ranjang karena belum ditemukan data pendukung dalam bentuk unsur megalitik lain seperti menhir (Sukendar, 1982: 5; Djaenuderadjat, 2001: 30 – 31). Fungsi dolmen yang dikatakan sebagai kuburan ini diduga karena adakalanya di bagian bawah dolmen dipakai untuk meletakan mayat, kemudian mayat tersebut ditutup rapat oleh batu-batu yang menopang dolmen. Namun dugaan sementara, dolmen Batu Ranjang terkait dengan aktivitas pemujaan arwah leluhur.

Batu Ranjang ditopang oleh empat buah batu, dikerjakan cukup rapi dengan pahatan pelipit melingkar. Di bawahnya terdapat pondasi untuk menahan batu penyangga agar Batu Ranjang tidak terbenam ke dalam tanah. Bentuk dolmen seperti ini hampir sama dengan dolmen di daerah Sumba yang digunakan sebagai kubur.

Dolmen yang berada di situs Batu Ranjang ini memiliki orientasi timur – barat, dolmen ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 258 cm dan lebar ± 99 cm. Di atas dolmen situs Batu Ranjang terdapat dua buah batu yang satu berbentuk bulat dengan diameter ± 33 cm, sedangkan batu yang satunya lagi

memiliki bentuk yang agak lonjong dengan ukuran panjang ± 33 cm dan lebar ± 20 cm.

Di dekat dolmen Batu Ranjang terdapat dua buah batu lumpang yang diduga berfungsi sebagai sarana pemujaan arwah leluhur (Djaenuderadjat, 2001: 30-31). Masing-masing batu lumpang ini berada di sisi selatan dan sisi utara, batu lumpang yang berada di sisi selatan memiliki panjang ± 64 cm dan lebar ± 51 cm, diameternya ± 42 cm dengan kedalaman lubang ± 11 cm. Batu lumpang yang berada di sisi utara memiliki panjang ± 35 cm dan lebar ± 24 cm, sedangkan diameternya berukuran ± 16 cm dengan kedalaman lubang ± 9 cm.

Batu Bergores Cidaresi (Batu Tum)

No inventaris BPCB Banten: 012.01.02.01.94

Situs Batu Bergores Cidaresi merupakan salah satu tinggalan megalitik yang berada di lereng Gunung Pulosari. Situs Batu Bergores Cidaresi secara administratif terletak di Kampung Cidaresi, Desa Batu Ranjang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Secara astronomis keletakan batu bergores Cidaresi ini berada pada titik koordinat 06° 21’ 39,5” Lintang Selatan dan 106° 00’ 17,6” Bujur Timur. Batu Bergores Cidaresi adalah sebuah batu monolit yang memiliki goresan-goresan berbentuk segitiga yang di bagian dalam segitiga tersebut terdapat satu buah lubang yang berada di tengah-tengahnya. Goresan segitiga pada batu ini memiliki ukuran yang berbeda-beda, fenomena ini cukup unik karena menggambarkan kemaluan wanita. Oleh karena itu masyarakat setempat menamakan batu “tumbung” (tumbung = kemaluan wanita).

Kemaluan wanita ini dapat ditafsirkan sebagai simbol kesuburan atau lambang kesucian. Kesuburan merupakan salah satu pengharapan dari masyarakat yang hidup bercocok tanam dan beternak, mereka percaya bahwa tanaman dan ternak mereka sangat tergantung dari perlakukan mereka terhadap arwah nenek moyangnya. Dalam proses ritualnya diadakan simbol-simbol yang terkait dengan kesuburan. Demikian pula halnya dengan batu bergores Cidaresi yang juga diasumsikan sebagai simbol kesuburan.

Batu bergores Cidaresi terletak di tengah persawahan penduduk ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 175 cm dan lebar ± 102 cm. Saat ini temuan arkeologis lainnya selain batu bergores Cidaresi adalah temuan batu berlubang 11 buah, batu tegak 3 buah, kursi batu 2 buah, dan batu bergores 3 buah.

Batu Tongtrong

No. inventaris BPCB Banten: 013.01.02.01.94

Batu Tongtrong merupakan salah satu tinggalan megalitik yang berada di lereng Gunung Pulosari. Batu Tontrong saat ini berada di halaman sebuah mushola. Secara administratif Batu Tontrong terletak di Kampung Cidaresi, Desa Batu Ranjang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Batu Tongtrong terbuat dari batuan andesit dengan ukuran tinggi ± 55 cm dan lebar ± 24 cm.

Batu Tongtrong atau masyarakat sekitar menyebutnya sebagai batu kentongan,

sekilas nampak seperti bentuk sebuah “kentongan”. Fungsi sebenarnya dari batu ini belum diketahui secara pasti karena sudah tidak berada lagi dalam kontek budaya masyarakat pendukungnya. Namun ada banyak kemungkinan mengenai fungsi batu ini, bisa sebagai peti kubur batu atau sebagai lambing kesuburan karena bentuknya yang menyerupai alat kemaluan wanita.

Jika diasumsikan sebagai peti kubur batu, hal ini dapat dikaitkan dengan tradisi megalitik pada masa bercocok tanam. Pada masa ini dikenal adanya tradisi penguburan sekunder, yakni ketika seseorang yang sudah meninggal tinggal tulang belulang, kemudian dipindahkan ke dalam wadah berupa peti kubur batu untuk disimpan. Sedangkan jika batu ini diasumsikan sebagai lambang kesuburan, hal ini dikarenakan bentuknya menyerupai kemaluan wanita yang disamarkan.

SITUS SIRIT GOPAR

No. Inventaris BPCB Banten: 019.01.02.01.03

Situs Sirit Gopar terletak di lereng Gunung Pulosari di Kampung Gombrang, Desa Cikoneng, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandegalang, Provinsi Banten, pada koordinat 06°19'20.4" LS dan 105°58'52" BT. Peninggalan yang menonjol di situs ini adalah menhir berukuran panjang 85 cm berbentuk *phallus*. Masyarakat setempat menyebut menhir tersebut dengan istilah "Sirit Gopar" yang dalam bahasa lokal berarti alat kelamin pria.

Menhir "Sirit Gopar" dibentuk dari batu yang dipahat menyerupai *phallus*. Bagian bawah menhir berukuran lebih kecil daripada bagian badan dan puncak menhir. Menhir ditopang bolder batu di sekelilingnya sehingga berdiri tegak.

Saat ini kondisi menhir dalam posisi rebah dikarenakan bagian bawah menhir tidak masuk cukup dalam ke tanah.

Tinggalan tradisi megalitik di Nusantara antara lain berupa: kubur batu, menhir, dolmen, lumpang batu, batu bergores, batu dakon, teras berundak, arca megalitik, arca menhir, serta beberapa bangunan tradisi megalitik dengan penamaan lokal seperti waruga, pandusa, kalamba, sarkofagus, dan lain-lain. Yang menarik adalah temuan tradisi megalitik yang bentuknya tidak umum, jika dibandingkan budaya saat ini. Bentuk yang "tidak umum" tersebut menyerupai anatomi alat kelamin laki-laki yang dikenal dengan istilah *phallus*, seperti Sirit Gopar, yang diinterpretasikan sebagai sarana pemujaan. Penggambaran alat kelamin merupakan simbol dari kelahiran dan proses penciptaan baru. Simbol kesuburan ini merupakan pesan dari masa lalu, dimana kesuburan dijabarkan dalam pengertian yang luas. Tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas bahwa simbol tersebut merupakan bentuk interaksi antara dunia bawah dan dunia atas, atau keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Juliadi, 2004). Kesuburan dalam pengertian yang lebih luas adalah menjaga keseimbangan alam dimana ekosistem lingkungan harus terus dijaga jika ingin alam bersahabat dengan kita, manusia. *Phallus* Sirit Gopar telah memberikan pesan kepada kita tentang pentingnya mempertahankan kesuburan, dalam arti yang luas.

Situs Sanghyang Heuleut

No. Inventaris BPCB Banten: 006.01.02.01.94

Situs Sanghyang Heuleut berada di Desa Kaduhejo, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan berdekatan dengan Situs Sanghyang Dengdek. Sanghyang Heuleut terletak pada koordinat 06°21’3” Lintang Selatan dan 105°56’58” Bujur Timur. Situs dikelilingi oleh perkebunan warga, di sisi utara terdapat Sungai Cirahagung dan sisi selatan terdapat Sungai Cisata.

Sanghyang Heuleut merupakan batu besar yang berdiri tegak atau biasa disebut dengan menhir. Terbuat dari bahan batu andesit berpori-pori padat. Berukuran tinggi 139 cm dengan keliling atas 90 cm serta keliling bawah

150 cm. Di antara menhir ini, tersebar batu-batu andesit berukuran sedang, sehingga batu-batu tersebut membentuk alas dari menhir. Sebaran batu tersebut tersusun mendatar membentuk persegi dan di setiap sudutnya berdiri sebuah menhir berukuran kecil. Sebaran batu ini memiliki ukuran ± 3 x 3 m^2. Selain itu ditemukan pula batu-batu berpermukaan datar di antara sebaran batu tersebut. Situs Sanghyang Heuleut merupakan media pemujaan yang digunakan oleh masyarakat pendukung budaya megalitik.

Lokasi situs yang berada di dekat sungai dan di tengah perkebunan, membuat keberadaannya mengkhawatirkan. Situs ini pun kemudian diberikan pagar pembatas untuk menghindari terjadinya pengrusakan oleh hewan maupun manusia.

Pada jarak kurang lebih 10 meter dari situs Sanghyang Heuleut ini, terdapat artefak lainnya yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Batu Sorban. Batu ini dipahat berbentuk menyerupai sorban atau penutup kepala yang cara pemakaiannya dililit. Batu sorban tersebut memiliki tinggi 40 cm, jari-jari 30 cm dengan tebal pahatan 5 cm. Di sekitar batu ini pun tersebar batu-batu berukuran kecil dengan lebar sebaran 2x2 meter serta dua buah batu tegak berukuran tinggi ± 50 cm.

Situs Sanghyang Dengdek

No. Inventaris BPCB Banten: 007.01.02.01.94

Situs Sanghyang Dengdek berada di Desa Sanghyang Dengdek, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06° 19’ 46” Lintang Selatan dan 105° 56’ 32” Bujur Timur. Batas utara situs yakni jalan desa, batas selatan berupa perkebunan warga, batas timur dan barat berupa permukiman warga.

Sanghyang Dengdek merupakan sebuah menhir yang berbentuk menyerupai manusia. Terbuat dari batu andesit dengan pori-pori yang lebar dan kasar. Batu ini memiliki tinggi 95 cm dengan keliling badan 120 cm dan bulatan kepala 20 cm. Letaknya berada di pinggir jalan desa, sehingga mudah untuk

dijangkau.

Di sekitar batu Sanghyang Dengdek sudah dipasang pagar dan cungkup. Pemasangan pagar dan cungkup dimaksudkan untuk menjaga kondisi batu agar tetap dalam keadaan baik dan utuh. Batu Sanghyang Dengdek adalah hasil tinggalan tradisi megalitik yang dikenal dengan istilah arca polinesia. Arca polinesia yakni patung yang terbuat dari batu dan berbentuk mirip dengan penggambaran manusia. Bentuk batu ini yaitu berkepala bundar serta tubuh yang terlihat terdiri dari tangan, dada, dan perut. Namun, kondisi batu di bagian tubuhnya sudah cukup aus. Disebut dengan nama dengdek karena bentuk bahu tidak datar atau salah satu sisinya lebih rendah.

Letak batu ini berada di tengah-tengah bangunan cungkup pelindung. Lantai cungkup ini berupa keramik berwarna putih, sedangkan atapnya berupa genteng cetaka yang setiap sudutnya ditopang oleh tiang tembok. Batu Sanghyang Dengdek berdiri di antara batu-batu andesit yang pada sisi-sisinya diberikan pembatas berupa pagar dinding berukuran panjang 204 dan lebar 165 cm dengan tinggi 21 cm yang dilapisi pula oleh keramik berwarna coklat muda. Para peziarah akan duduk di lantai berkeramik putih mengelilingi arca yang berada di tengah cungkup.

Prasasti Munjul
(Prasasti Cidanghyang)

No. Inventaris: 008.01.02.02.94

SK. Mendikbud RI No. 204/M/2016, tanggal 26 Agustus 2016

Prasasti Munjul terletak di aliran Sungai Cidanghyang, Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten tepatnya pada 105°52'54.0" BT dan 06°38'19.2" LS. Karena ditemukan di daerah Munjul, maka prasasti ini dinamakan Prasasti Munjul. Prasasti ini dilaporkan pertama kali tahun 1947 oleh Toebagoes Roesjan kepada Dinas Purbakala.

Prasasti Munjul berhuruf Palawa dan berbahasa Sanskerta, dipahat pada batu andesit yang berukuran panjang 3,2 m dan lebar 2,25 m. Prasasti Munjul ditulis menggunakan teknik pahat dengan kedalaman gores kurang dari 0,5 cm, sehingga antara permukaan batu asli dengan tulisan hampir sama.

Pada tahun 1954, J.G. de Casparis dan Boechari melakukan transkripsi Prasasti Munjul. Prasasti ini terdiri atas dua baris kalimat yang merupakan seloka dan metrum anustubh, berbunyi sebagai berikut:

"vikranto 'yam vanipateh prabhuh satyapara (k) ra (mah) narendraddvajabhutena srimatah purnnavarmmanah"

yang berarti:

"Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguh-sungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja"

KONDISI DULU DAN SEKARANG

Dari hasil pembacaan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa daerah Banten pernah masuk dalam wilayah kekuasaan Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara yang berlatar belakang agama Hindu Wisnu. Wilayah Kerajaan Tarumanegara mencakup seluruh dataran rendah dari muara Sungai Citarum sampai ke Selat Sunda. Sekitar abad ke-7, Kerajaan Tarumanegara berakhir dan sesudah itu tidak ada bukti atau berita yang menyatakan kerajaan tersebut masih ada. Kondisi Prasasti Munjul cukup terawat tetapi terancam karena terletak di aliran sungai. Saat debit air Sungai Cidanghyang tinggi, prasasti ini terendam air. Kondisi saat ini, batu Prasasti Munjul telah dilindungi bangunan cungkup terbuka, tanpa dinding.

Batu Tapak Kaki Kiri Yoreang

No inventaris BPCB Banten: 021.01.02.01.04
SK. Bupati Pandeglang: 432/Kep.9-Huk/2018

Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang terletak di areal persawahan milik Bapak Harto yang secara administrasi berada di Kampung Nyoreang, Kelurahan Ciinjuk, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat 06°15'48,0" Lintang Selatan dan 106°07'34,4 Bujur Timur.

Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang berupa sebuah tapak kaki sebelah kiri yang tercetak pada sebuah batu andesit. Batu tapak ini memiliki ukuran panjang ± 112 cm dan lebar ± 88 cm, sedangkan ukuran tapak kaki memiliki ukuran panjang ± 28 cm dan lebar ± 10 cm. Kondisi tinggalan cagar budaya dalam kondisi cukup terawat tapi terancam. Objek belum dilindungi dengan adanya bangunan cungkup tanpa dinding. Keletakan objek yang berada di tengah-tengah areal sawah, ditakutkan terkena vandalisme maupun hujan yang lama-kelamaan akan merusak kondisi batu itu sendiri.

Saat ini belum terdapat sumber sejarah yang berkaitan dengan Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang, tetapi pada beberapa sumber yang mengkaitkan antara telapak kaki pada Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang dengan telapak kaki Purnawarman pada prasasti Ciaruteun. Batu tapak diduga merupakan salah satu wujud kebudayaan material yang digunakan oleh masyarakat masa lalu dalam mengekspresikan kebudayaannya, muncul dan berkembang pada masa klasik/Hindu-Buddha. Menurut para ahli, bahwa tadisi batu telapak kaki mulai berkembang bersamaan dengan berkembangnya masa Tarumanagara.

Masa Tarumanagara ditandai dengan sejumlah prasasti. Hasil analisis melalui aspek kebudayaan, dimensi ruang, waktu dan bentuk serta menelaah simbol dan makna mengindikasikan bahwa telapak kaki Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang memiliki keterkaitan dengan telapak kaki Purnawarman dalam prasasti Ciaruteun. Telapak kaki yang terdapat pada Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang dengan telapak kaki Purnawarman memiliki simbol dan makna budaya sejajar. Telapak kaki pada Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang menunjukkan simbol pengesahan atau legitimasi dari penguasa pada masa itu. Dengan demikian Batu Tapak Kaki Kiri Nyoreang dapat diduga mengandung arti/makna bahwa kawasan Cadasari merupakan bagian dari kekuasaan Tarumanagara di bawah pemerintahan Purnawarman.

Prasasti Batu Tulis Muruy

No. Inventaris BPCB Banten: 011.01.02.03.94
SK. Bupati Pandeglang: 432/Kep.9-Huk/2018

Prasasti Batu Tulis Muruy terletak di Kampung Muruy RT/ RW 01/02, Desa Murni, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten tepatnya pada koordinat 105°54'08.7" BT dan 06°21'46.5" LS. Prasasti ini dilingkupi Sungai Cibenda dan kebun. Prasasti Batu Tulis Muruy dipahatkan pada batu andesit dengan tinggi 251 cm, lebar bagian atas 275 cm dan lebar bawah 192 cm. Pada salah satu sisi batu terdapat goresan aksara Arab dalam bentuk kaligrafi yang terbaca:

"*athal haman khomsatun anabu sahra al-sanatun*".

Kalimat tersebut diduga sebagai *candra sengkala* (pertanggalan) yang jika diubah ke dalam angka tahun menjadi 1161 Hijriyah. Apabila dihitung ke dalam tahun Masehi menjadi tahun 1741 Masehi. Jika dilihat dari tahun masehinya dan jika dihubungkannya dengan Kesultanan Banten, prasasti ini diperkirakan berasal dari masa kekuasaan Muhammad Syifa Zaenal Arifin (1733 – 1750 M). *Folklore* yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat menyebutkan bahwa tulisan Arab tersebut dibuat oleh putera Nyi Kamilah. Dikisahkan Nyi Kamilah lari dari Kesultanan Banten menghindari serangan Belanda pada waktu itu. Nyi Kamilah membawa dua puteranya ke sebuah daerah yang saat ini dikenal dengan nama Desa Muruy. Setelah dewasa, kedua puteranya pamit untuk kembali ke Kesultanan Banten. "Untuk mengembalikan kejayaan dan melepaskan Banten dari tangan penjajah Belanda," demikian keduanya menuliskan kalimat pada batu.

Saat ini, objek Prasasti Muruy ini telah dilindungi dengan adanya cungkup terbuka tanpa dinding. Kondisi prasasti ini cukup terawat namun situsnya terancam oleh aliran sungai. Karena keberadaannya di tepi aliran sungai Cibenda, dikhawatirkan tebing lokasi objek akan tergerus air jika debit air sungai tinggi.

Masjid Caringin

No. Inventaris BPCB Banten: 002.01.02.03.94

SK. Permen BudPar No. 02/PW. 007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010

Masjid Caringin berada di Jl. Raya Carita Km. 2, Desa Caringin, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06° 30’ 93” Lintang Selatan dan 106° 10’ 50” Bujur Timur. Batas utara berupa permukiman warga, batas selatan berupa Desa Teluk, batas timur berupa Desa Banyubiru, dan batas barat berupa Jl. Raya Carita.

Bangunan masjid ini memiliki denah persegi empat berukuran 12 x 12 m dengan ketinggian lantainya ± 120 cm dari permukaan tanah. Pintu masuk utama ke dalam masjid berada di sisi timur, jumlahnya tiga buah terbuat dari kayu dan kaca. Bentuk lubang angin pada pintu tengah yaitu setengah lingkaran bermotif trawangan. Sedangkan dua pintu lainnya memiliki bentuk lubang angin persegi empat dengan hiasan geometris. Pintu-pintu tersebut mempunyai dua daun pintu. Di sisi utara pun terdapat dua pintu yang terdiri dari dua daun pintu dengan lubang angin berhias geometri. Jendela di dinding ini berbentuk persegi empat dengan daun jendela berupa bilah-bilah kayu. Pada dinding selatan hanya terdapat satu pintu berdaun dua dengan bagian atasnya berupa jeruji kayu. Di atasnya terdapat lubang angin berbentuk setengah lingkaran. Selain lubang angin yang berada di atas pintu, terdapat pula tujuh lubang angin lainnya yang berjajar di dinding ini. Bentuknya terdiri dari empat lubang berbentuk setengah lingkaran, tiga lubang berbentuk lingkaran. lubang angin berbentuk lingkaran berhias motif bintang dan roda putar. Dinding ini menjadi penyekat antara ruang shalat utama dengan ruang shalat khusus untuk perempuan atau pawestren.

Di bagian dalam ruang shalat utama, terdapat empat

tiang penyangga atap pertama yang disebut dengan soko guru. Bentuk tiang ini yaitu persegi delapan dengan ketinggian 550 cm. Tiang berdiri di atas umpak batu berbentuk seperti buah labu. Di sisi barat terdapat mihrab berbentuk persegi dengan ukuran 150 x 115 cm yang diapit oleh empat tiang semu. Dua tiang berfungsi sebagai penyangga penampil lengkung. Bagian atasnya terdapat hiasan pelipit rata dan pelipit penyangga. Dua tiang lainnya berhias pelipit rata dan di bagian atasnya terdapat hiasan bunga teratai mekar. Pada bagian tengan dinding ini terdapat lubang angin berbentuk lingkaran dengan berhiaskan huruf Arab Muhammad. Atap mihrab disangga oleh tiang berbentuk lengkungan dan di bidang lengkungan tersebut terukir kaligrafi. Sedangkan di sisi utara dan selatan terukir hiasan tumpal. Di sisi barat bagian dalam berhias sulur-sulur daun. Puncak atap mihrab terdapat ukiran buah nanas.

Di utara mihrab, terdapat mimbar dengan bentuk seperti kursi yang terdiri atas dua bagian, yaitu bawah dan

atas. Bagian bawah berupa bangunan massif, sedangkan bagian atasnya terbuat dari kayu. Untuk menuju tempat duduk di bagian atas harus menaiki tiga anak tangga. Di kiri dan kanan tangga terdapat pipi tangga dengan hiasan pelipit rata.

Di sudut tenggara ruang shalat, terdapat tangga untuk menuju ke loteng. Dasar tangga berada dalam ruang yang difungsikan sebagai gudang. Tangga ini terbuat dari tembok. Ruang lonteng berbentuk persegi empat dengan lantai dari kayu. Pada setiap sisi dinding terdapat dua lubang angin. Atap masjid terdiri atas tiga tingkatan. Atap ini bersatu dengan atap ruang pawestren. Atap tingkat pertama disangga oleh tiang soko guru. Pada puncak atap tingkat tiga terdapat mustaka dari tanah liat dengan bulan sabit di puncaknya. Hiasan yang berada pada bagian ujung kerangka atap berupa hiasan tumpal.

Di sisi timur dari bangunan masjid, terdapat dua kolam berbentuk empat persegi. Kolam ini berfungsi untuk mencuci kaki sebelum memasuki ruang masjid. Pada halaman timur, terdapat Istiwa atau alat penunjuk waktu yang menggunakan sinar matahari. Berbentuk seperti huruf L berukuran panjang 100 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm. Tubuhnya berbentuk kubus dengan bagian kaki yang berlapik. Pada sisi utara dan selatan terdapat busur setengah lingkaran dan dibagi menjadi 12 bagian.

Di sisi barat masjid, terdapat makam seorang tokoh agama setempat bernama KH Muhammad Asnawi, pendiri Masjid Caringin. Makam dikelilingi oleh pagar besi dengan pintu masuk di sisi utara.

Pada tahun 1883 Desa Caringin ditinggalkan oleh penduduknya karena terjadi gempa bumi akibat Gunung Krakatau meletus. Setelah sepuluh tahun akhirnya tempat tersebut ditinggali kembali dan seorang ulama bernama Syekh Asnawi bersama dengan penduduk secara gotong royong membangun masjid. Masjid tersebut kemudian menjadi pusat syiar agama islam dan menjadi basis perjuangan rakyat Banten.

Masjid Caringin ini pernah dipugar pada tahun 1980-1981 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Kegiatan pemugaran tersebut adalah pelaksaan penyelamatan dari bahaya pelapukan. Selain itu membangun bangunan baru untuk tempat generator dan kamar mandi.

Masjid Carita

No. Inventaris BPCB Banten:
009.01.02.03.94

Masjid Carita atau yang dikenal masyarakat sebagai Masjid Al Khusaeni berada di Kampung Padegongan, Desa Sukajadi, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06° 31’ 57” Lintang Selatan dan 105° 84’ 08” Bujur Timur. Batas utara masjid berupa permukiman warga, batas selatan berupa Sungai Cicori, batas timur berupa Jl. Raya Carita, dan batas barat berupa permukiman warga.

Masjid ini memiliki denah persegi empat dengan ketinggian lantainya dari permukaan tanah yaitu 90 cm. Ketinggian masjid secara keseluruhan dari tanah hingga puncak memolo yaitu ± 8,5 m. Masjid Al Khusaeni ini memiliki arah hadap ke timur dengan empat serambi di setiap sisi mata angin. Pada bagian serambi ini, berdirilah tiang-tiang penyangga atap yang bentuknya berupa kolom seperti pada bangunan kolonial.

Pada dinding sisi timur masjid, terdapat satu pintu dengan dua jendela yang keduanya berbukaan ganda (dua daun). Pada setiap pintu terdapat lubang angin bermotif belah ketupat dan anak panah yang terbuat dari kayu. Sebelum memasuki ruang utama untuk shalat, terdapat ruang aula yang dipergunakan untuk berkumpul berukuran 12 x 3 m yang terletak di sisi timur. Ruang ini memiliki 6 pintu, yaitu satu pintu di timur (pintu utama), satu pintu di utara dan satu pintu di selatan, serta tiga pintu di barat yang menghubungkan ruang kumpul dengan ruang shalat utama. Di bagian lubang angin pintu tengah menuju ruang shalat ini terdapat ukiran kaligrafi

MASJID JAMI AL HUSEINI
KP. PAGEUNGAN, CARITA - BANTEN

Ornamen di masjid Carita

berwarna hijau.

Ruang shalat utama berbentuk persegi dengan miihrab di dinding barat. Mihrab di masjid ini berhiaskan empat pilaster semu dengan lengkungan berpelipit di bagian pintu serta ukiran kipas di bagian atas lengkungan mihrab. Bentuk dan hiasan pintu yang sama seperti mihrab digunakan pula pada pintu menuju ruang shalat untuk perempuan atau pangwadonan yang berada di sisi selatan ruang shalat utama. Di ruangan ini terdapat empat tiang soko guru terbuat dari kayu dengan hiasan berupa ukiran motif tumpal di bagian atas. Pada bagain bawahnya, tiang berdiri di atas umpak berbentuk setengah labu. Keempat tiang soko guru ini tidak saling mengikat satu sama lain di bagian tengahnya.

Berjarak ± 1 meter dari mihrab, terdapat mimbar yang berdiri di atas pondasi setinggi satu meter dari lantai. Mimbar ini berukir dedaunan di bagian pipi tangga. Terdapat empat anak tangga untuk menuju tempat duduk mimbar yang terbuat dari kayu berukir sulur-suluran bercat emas dan hijau.

Ruang shalat khusus untuk perempuan atau pangwadonan berada di sisi selatan bangunan. Berbentuk memanjang dari barat ke timur dengan ukuran luas ± 34,67 m^2. Pada dinding pembatas antara ruang pangwadonan dan shalat utama, terdapat hiasan berbentuk lingkaran dengan bagian tengahnya terukir bunga yang dikelilingi tulisan kaligrafi berjumlah tiga buah. Selain itu terdapat pula tiga lubang angin berbentuk setengah lingkaran di atas hiasan lingkaran tersebut. Pada dinding sisi kiri atau selatan pun terdapat empat jendela kaca berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai pemberi cahaya untuk ruangan ini.

Atap bangunan masjid terdiri dari dua bentuk, yaitu berbentuk limasan di bagian serambi timur dan tumpang empat di bagian bangunan utama. Pada atap ke tiga dari atap tumpang, terdapat ruangan berukuran 3 x 3 m. Ruangan ini dapat dimasuki melalui tangga kayu yang berada di sudut tenggara ruang shalat utama. Puncak atap tumpang masjid ini ditutupi oleh memolo yang bentuknya berupa susunan kubah kecil yang terbuat dari tembaga. Atap masjid sudah mengalami pergantian menggunakan genteng press. Pada bagian lisplang terdapat deretan hiasan tumpal yang mungkin dahulunya terbuat dari kayu.

Di sisi selatan bangunan masjid, terdapat bangunan terpisah yang dipergunakan sebagai tempat wudhu dan kamar mandi. Di sisi barat masjid terdapat makam KHM Husein atau pendiri masjid beserta dengan keturunannya (4 makam) yang sudah diberikan atap dan berlantai keramik.

Pembangunan masjid ini dipimpin oleh seorang murid Syekh Nawawi Al-Bantani, yakni seorang ulama besar dari Serang, Banten yang dikenal sebagai salah satu ulama yang mengajar di Masjid AL Haram, Makkah, bernama KH. Muhammad Husein. Ia membangun masjid ini pada tahun 1889 dan selesai pada tahun 1895. Tokoh ini pun berperan pula dalam penyebaran ajaran agama islam di wilayah tersebut. Jasanya yang besar dengan membangun serta mensyiarkan agama, akhirnya masjid ini pun dinamakan Al Khusaeni.

Makam Pendiri Masjid Cikadueun

No. Inventaris BPCB Banten: 015.01.02.04.94
SK. Bupati Pandeglang: 432/Kep.9-Huk/2018

Makam Pendiri Masjid Cikadueun terletak di dalam komplek Masjid Cikadueun yang secara administrasi terletak di Kampung Cikadueun, Desa Cikadueun, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronimis berada titik koordinat 06°23’41,6” Lintang Selatan dan 106°00’25,3” Bujur Timur.

Makam Cikadueun memiliki orientasi utara – selatan yang saat ini kondisi jiratnya sudah dikeramik berwarna putih. Nisan sisi utara memiliki tinggi ± 64 cm dan lebar ± 36 cm, nisan sisi utara memiliki tipologi menyerupai batu nisan tipe Aceh. Nisan ini memiliki bentuk dasar pipih, bagian kepala memiliki dua undakan, makin keatas

makin mengecil. Pada bagian atas badan nisan terdapat tonjolan berbentuk tanduk. Hiasan berupa sulur daun dan tanaman terdapat hampir di seluruh badan nisan tanpa ragam hias kaligrafi. Sedangkan pada nisan sisi selatan memiliki tinggi ± 52 cm dan lebar ± 33 cm, nisan ini juga berupa nisan tipe Aceh dengan bentuk yang berbeda yaitu, bentuk dasar pipih/papan dengan badan nisan dihiasi sulur yang membentuk gunungan dengan terdapat tulisan Arab "Allah" pada sisi utara dan "Muhammad" pada sisi selatannya. Jarak antar kedua nisan tersebut ± 66 cm.

Tokoh yang dimakamkan pada Makam Cikadueun adalah Syeh Maulana Mansur yang dikaitkan dengan Sultan Haji atau Sultan Abu al Nasri Abdul al Qahar, Sultan Banten ke tujuh yang merupakan putera Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masa pemerintahannya beliau dikatakan sangat kooperatif dengan pihak Belanda ini dipenuhi dengan pemberontakan dan kekacauan di segala bidang, bahkan sebagian masyarakat tidak mengakuinya sebagai sultan.

Karena riwayat Sultan Haji yang sangat memalukan dan memprihatinkan tersebut, maka timbullah berbagai cerita yang menyimpang dari data-data sejarah. Diceritakan bahwa yang melawan Sultan Ageng bukanlah Sultan Haji, melainkan orang yang menyerupai Sultan Haji

menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Setelah selesai menuaikan ibadah haji, Sultan Haji yang asli kembali ke Banten dan mendapati kenyataan Banten sedang dalam keadaan penuh huru hara. Untuk menghindari keadaan yang lebih buruk lagi, Sultan Haji pergi ke Cimanuk, tepatnya kearah Cikadueun, Pandeglang. Di Cikadueun ia menyebarkan agama Islam hingga wafat disana. Ia dikenal dengan nama Haji Mansyur atau Syekh Mansyur Cikadueun. Namun cerita seperti ini dari sisi sejarah sangat lemah, dan hanya di anggap sebagai cerita rakyat atau legenda yang mengandung nilai dan makna filosofis.

Sumber lain mengatakan, Syekh Mansyur Cikadueun adalah ulama besar yang berasal dari Jawa Timur yang hidup semasa dengan Syehk Nawawi al Bantani. Kedua tokoh tersebut terlibat langsung dalam perang Diponogoro ditangkap oleh Belanda, Syekh Mansyur dikejar oleh Belanda dan akhirnya menetap di kampung Cikadueun, Syekh Nawawi kembali ke Mekkah.

Makam Ki Buyut Dapak

No. Inventaris BPCB Banten: 010.01.02.03.94

Makam Ki Buyut Papak terletak di Kampung Kadutokek, Kelurahan Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, tepatnya pada koordinat 06°18'22.5" Lintang Selatan dan 106°06'44.5" Bujur Timur. Area pemakaman dilingkupi sawah dan pekarangan. Makam terdiri dari jirat, nisan, dan diberi cungkup berupa atap dan tiang permanen yang kondisinya sangat tidak terawat. Nisan dibuat dari batu pasir (*sandstone*), berdiri di atas jirat yang sudah ditutup ubin keramik berwarna putih. *Sandstone* adalah jenis batuan yang lebih lunak dibandingkan dengan batu andesit, tetapi lebih keras daripada batu kapur. Batu tersebut cenderung lebih lunak, dengan tekstur halus sehingga memungkinkan untuk dibentuk sesuai dengan kehendak pemahat.

Nisan, sebagai bagian dari makam, secara arsitektural terdiri dari beberapa unsur yang saling melengkapi, yaitu jirat, nisan, dan cungkup. Jirat merupakan *subbasement* berbentuk persegi empat. Nisan (maesan) merupakan tanda yang dibuat dari batu, kayu, atau benda lain yang diletakkan di bagian kepala dan kaki atau hanya di bagian kepala saja. Cungkup berupa bangunan sederhana atau permanen yang melindungi makam (Ambary, 1998). Nisan pada makam-makam kuna pada umumnya diberi ragam hias atau ornamen. Ragam hias merupakan elemen dekoratif yang menambah estetika. Fungsi utama ragam hias adalah sebagai hiasan. Pembuatan ragam hias terkadang tidak terlepas dari maksud dan tujuannya sehingga memiliki fungsi simbolis pula. Penggunaan ragam hias pada nisan tidak terlepas dari budaya peralihan dari pengaruh sebelum Islam dan kehadiran Islam. Ragam hias masa peralihan dari periode sebelum dan sesudah kehadiran Islam pada umumnya merepresentasikan bentuk-bentuk makhluk hidup yang disamarkan.

Makam berukuran 230 cm x 100 cm. Nisan berbentuk persegi dimana bagian samping dibentuk cekung, berukuran tinggi 52 cm, lebar bawah nisan 28 cm, lebar atas nisan 17 cm, dan tebal 16 cm. Bentuk tersebut kemudian diberi hiasan atau ornamen dengan cara dipahat. Diawali dari nisan bagian dasar (bawah), terdapat ornamen sulur gelung yang mengapit lingkaran seperti roda. Di atas ornamen tersebut terdapat dua garis tepi yang membatasi bidang nisan bawah dan atas. Nisan bagian atas (kepala nisan) terdapat ornament sulur dan kuncup bunga. Bidang kepala nisan dipahat bingkai (panil) di tepinya. Ornamen tersebut terdapat pada bidang utara dan selatan. Belum diketahui secara pasti, ragam atau motif hias pada nisan tersebut hanya sekedar ornamen estetika atau mempunyai makna khusus.

Cerita turun temurun yang beredar di masyarakat setempat, Ki Buyut Papak adalah utusan Sultan Maulana Hasanudin yang diberi tugas menyebarkan Islam di daerah Banten Tengah. Selain dikenal sebagai penyebar Islam di wilayah Banten Tengah, Ki Buyut Papak juga dikenal sebagai pande besi. Beliau pada saat itu membuat gelang dari besi. Menurut folklore, dari beliaulah muncul kata Pandeglang, yakni dari kata "pande" dan "gelang".

Masjid Pasir Angin

No. Inventaris BPCB Banten: 034.01.02.03.18

Masjid Pasir Angin berada di Dusun Pasir Angin, Desa Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang, provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06° 29’ 16” Lintang Selatan dan 106° 06’ 98” Bujur Timur. Di sekeliling masjid ini dibatasi oleh permukiman warga.

Masjid Pasir Angin terletak di kaki Gunung Karang dan berada di tengah-tengah kepadatan rumah penduduk. Kontur tanah tempat berdiri bangunan ini melandai. Masjid ini terdiri dari dua bangunan yang bahan bangunan dan bentuknya sangat berbeda namun menyatu. Bangunan masjid pertama terbuat dari kayu dengan atap tumpang tiga dari genteng press. Di puncak atap terdapat memolo bertumpang tiga. Dahulunya penutup atap bukan menggunakan genteng tetapi dari jerami. Bentuknya berupa bangunan panggung dengan ketinggian dari tanah hingga lantai

masjid ± 73 cm. Sedangkan ketinggian dari lantai kayu hingga puncak atap yakni ± 6,45 m. Tiang penyangga lantai masjid berdiri di atas umpak yang rendah terbuat dari semen.

Bagian dalam bangunan terdapat mihrab berdenah persegi panjang dan mimbar yang berada di sisi barat. Di kanan dan kiri mihrab dan mimbar terdapat ruangan penyimpanan. Jendela ruangan berjumlah 6 buah, terdiri dari 3 jendela di sisi utara dan 3 jendela di sisi selatan. Jendela-jendela ini menggunakan jeruji kayu dengan dua daun jendela. Di masing-masing sisi ini pun terdapat 1 pintu kayu dengan bentuk pelengkungan. Kedua pintu ini merupakan pintu menuju ruang wudhu yang berada di utara dan selatan masjid.

Sisi timur merupakan pintu penghubung antara bangunan yang terbuat dari kayu dengan bangunan dari beton. Di sisi kiri dan kanan pintu penghubung ini terdapat pula pintu kayu dengan dua daun pintu (berbentuk seperti pintu gebyok), namun keduanya tidak bisa digunakan lagi karena terhalang oleh dinding bangunan masjid baru. Mungkin dahulunya pintu ini adalah pintu utama menuju ke dalam masjid sebelum adanya penambahan bangunan baru. Di sudut tenggara ruangan, dipergunakan sebagai tempat shalat bagi perempuan.

Lantai masjid terbuat dari kayu yang saat ini ditutupi oleh karpet warna hijau. Atap masjid ditopang oleh 10 tiang penyangga atap. Empat tiang di antaranya berada di tengah ruangan dan enam lainnya sebagai tiang pendukung. Di bagian atap antara empat tiang penyangga utama, terdapat papan kayu berbentuk persegi (seperti plafon). Bagian ini dapat digunakan sebagai tempat untuk beriktikaf atau mengumandangkan azan. Di bagian luar bangunan sisi selatan,

menggantung sebuah bedug yang ditabuh pada saat azan hendak dikumandangkan.

Di pintu penghubung antara bangunan kayu dan bangunan baru, terdapat 2 anak tangga dari kayu. Bangunan baru ini terbuat dari beton (pondasi) dengan denah persegi panjang. Lantainya pun menggunakan keramik putih. Tiga perempatnya dindingnya dilapisi oleh keramik berwarna coklat muda. Atapnya menggunakan konstruksi kubah. Terdapat 3 pintu masuk masing-masing di sisi utara, timur dan selatan dengan banyak jendela yang berjajar. Di tengah bangunan berdiri 6 tiang dari beton. Bangunan ini dibuat untuk menampung jemaah yang jumlahnya semakin banyak di waktu shalat tertentu, seperti shalat jumat, sehingga jamaah tidak memenuhi bangunan kayu yang semakin lama semakin rapuh.

Berdasarkan cerita penduduk setempat, tidak ada yang tahu pasti kapan masjid ini dibangun. Namun, dahulunya di masa penjajahan Belanda, masjid yang terbuat dari kayu ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul guna menentukan strategi untuk melawan penjajahan.

Gedung Balai Budaya Pandeglang

No inventaris BPCB Banten: 023.01.02.04.04

SK. Bupati Pandeglang: 432/Kep.9-Huk/2018

SK. Permen BudPar No. 02/PW. 007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010

Gedung Balai Budaya Pandeglang dahulunya merupakan Bangunan Pendopo Kewedanaan Pandeglang yang diperkirakan dibangun pada tahun 1848. Secara administrasi Gedung Balai Budaya Pandeglang berada di Jalan KH. Abdul Halim No 2, Kelurahan Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat 06°18'35,7" Lintang Selatan dan 106°06'28,6" Bujur Timur.

Bangunan Balai Budaya Pandeglang memiliki *façade* yang mengarah ke barat laut. Bangunan ini berdiri di atas batur setinggi ± 44 cm dari permukaan tanah serta terdapat dua buah anak tangga. Ciri kolonial dari bangunan ini yaitu atap yang berbentuk limasan dan memiliki selasar terbuka yang diberi atap tambahan pada bagian depan dan sisi timur laut – barat daya bangunan. Pada selasar bagian depan saat ini ditopang oleh empat buah pilar dan terdapat pagar langkan dari besi setinggi ± 78 cm. Pada selasar sisi timur laut – barat daya ditopang oleh tiang-tiang kayu. Bangunan Balai Budaya Pandeglang ini memiliki ukuran lebar ± 20 meter dan panjang ± 10 meter dengan luas bangunan sekitar 200 m^2. Bagian dalam dari bangunan ini dapat di bagi menjadi dua bagian ruang, yaitu ruang bagian depan dan ruang bagian belakang.

Ruang bagian depan saat ini dijadikan sebagai museum mini, pada sisi timur laut – barat daya terdapat masing-masing sebuah ruangan. Sedangkan ruang bagian belakang yang saat ini menjadi ruangan staff, tampaknya telah mengalami perluasan ruangan dengan menyatukan antara ruang belakang dan dugaan serambi belakang. Hal ini diduga kuat dengan tidak menyatunya bagian atas

dinding sebelah tenggara ruang bagian belakang dengan langit-langitnya/plafon. Pada sisi timur laut – barat daya ruang bagian belakang juga terdapat masing-masing sebuah ruangan.

Bangunan Balai Budaya yang dahulunya merupakan bangunan Pendopo Kewedanaan Pandeglang merupakan bangunan kolonial yang diperkirakan dibangun sekitar tahun 1847/1848. Awal pembangunan bangunan ini dapat dikaitkan dengan adanya Regeerings-Reglement (RR) 1854. Berdasarkan undang-undang ini wilayah Banten dibagi dalam empat kabupaten (afdeling), yaitu: Kabupaten Utara dengan ibukota Serang; Kabupaten Barat dengan ibukota Caringin; Kabupaten Tengah dengan ibukota Pandeglang, dan Kabupaten Selatan dengan ibukota Lebak.

Pendopo Kabupaten Pandeglang

No. Inventaris BPCB Banten: 024.01.02.04.04

SK. Permen BudPar No. 02/PW. 007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010

Pendopo Kabupaten Pandeglang berada di Kawasan Rumah Dinas Bupati Pandeglang, Jalan Mayor Widagdo, Desa Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, provinsi Banten dan terletak di koordinat 06° 30’ 87” Lintang Selatan dan 106° 10’ 71” Bujur Timur. Batas utara berupa Kantor Litbang Bappeda, batas selatan berupa Jalan Mayor Widagdo dan alun-alun, batas barat berupa Jalan Ahmad Yani dan batas timur berupa SDN 3 Pandeglang dan Jalan Fatoni.

Bangunan pendopo yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, memiliki arah hadap ke selatan atau ke alun-alun Kabupaten Pandeglang. Bentuk bangunan berupa aula besar yang ditutupi oleh dinding dengan jendela berbahan kayu dengan kombinasi kaca. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan luas 20 x 20 m^2. Dahulu pendopo ini adalah bangunan terbuka tanpa dinding. Atap pendopo berupa atap tumpang atau bertumpuk dua dengan bentuk limasan. Penutup atapnya menggunakan genteng cetak.

Pada bagian dalam bangunan terdapat empat tiang kayu yang berada tepat di bagian tengah ruangan atau biasa disebut dengan soko guru dan dua belas

tiang penyangga lainnya yang mengelilingi ruangan. Tiang-tiang tersebut berbentuk persegi dengan ukuran tinggi dan lebar yang berbeda. Empat tiang utama memiliki tinggi 5 meter dengan lebar 0,29 meter. Sedangkan dua belas tiang lainnya memiliki tinggi 3,5 meter dengan lebar 0,23 meter. Kondisi sekarang seluruh tiang telah dicat dan ditinggikan bersamaan dengan pemasangan lantai baru. Lantai saat ini menggunakan bahan marmer berukuran 30 x 30 cm.

Di sisi utara ruangan, terdapat podium dan partisi terbuat dari kayu. Partisi ini digunakan sebagai pembatas ruang. Tepat di belakang partisi ini terdapat sebuah pintu yang terhubung dengan teras rumah dinas Bupati. Pintu ini berbentuk persegi dengan pilaster di kiri dan kanan pintu serta plengkungan kaca di bagian atas pintu. Di antara bangunan pendopo dan rumah dinas Bupati, terdapat koridor terbuka namun beratap, terbuat dari bahan fiber transparan berwarja hijau. Atap penghubung ini ditopang oleh 4 pilar yang bagian puncaknya disatukan dengan konstruksi berlengkung.

Rumah Dinas Bupati Pandeglang

No. Inventaris BPCB Banten: 031.01.02.04.18

Rumah Dinas Bupati Pandeglang berada di Jalan Mayor Widagdo, Desa Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06°30’ 85” Lintang Selatan dan 106°10’ 74” Bujur Timur. Batas utara berupa Kantor Litbang Bappeda, batas selatan berupa Jalan Mayor Widagdo dan alun-alun, batas barat berupa Jalan Ahmad Yani dan batas timur berupa SDN 3 Pandeglang dan Jalan Fatoni.

Gedung Rumah Dinas Bupati yang digunakan sebagai tempat tinggal bupati yang terletak di sebelah utara/ belakang Pendopo Kabupaten. Kondisi pada bangunan ini juga telah mengalami perubahan dan penambahan komponen baru. Antara lain terlihat pada bahan atap, dinding dan lantai. Atap bangunan ini berbentuk limasan. Hal yang menarik terdapat pada bentuk atap dan ruang di teras belakang, yakni berbentuk poligonal. Menurut informasi, teras belakang ini dahulunya adalah balkon, yang pada awalnya digunakan sebagai ruang santai untuk

Rumah Dinas Bupati Pandeglang berada di Jalan Mayor Widagdo, Desa Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06°30' 85" Lintang Selatan dan 106°10' 74" Bujur Timur. Batas utara berupa Kantor Litbang Bappeda, batas selatan berupa Jalan Mayor Widagdo dan alun-alun, batas barat berupa Jalan Ahmad Yani dan batas timur berupa SDN 3 Pandeglang dan Jalan Fatoni.

Gedung Rumah Dinas Bupati yang digunakan sebagai tempat tinggal bupati yang terletak di sebelah utara/ belakang Pendopo Kabupaten. Kondisi pada bangunan ini juga telah mengalami perubahan dan penambahan komponen baru. Antara lain terlihat pada bahan atap, dinding dan lantai. Atap bangunan ini berbentuk limasan. Hal yang menarik terdapat pada bentuk atap dan ruang di teras belakang, yakni berbentuk poligonal. Menurut informasi, teras belakang ini dahulunya adalah balkon, yang pada awalnya digunakan sebagai ruang santai untuk keluarga.

Pada teras depan, terdapat empat tiang atau pilar yang berbentuk silinder dan 4 tiang semu berbentuk persegi. Empat tiang silinder bergaya tuscan ini posisinya dua di kiri dan dua di kanan, sedangkan 4 tiang semu menempel pada dinding bangunan dan dinding penyangga atap koridor.

Bahan atap secara keseluruhan juga telah diganti dengan bahan genteng cetak baru. Sedangkan pada dinding setiap ruangan telah mengalami peninggian dan jumlah ruangan pun semakin banyak. Hal ini menyebabkan secara tidak langsung unsur jendela dan pintu juga berubah dan tidak lagi seperti awal bangunan ini didirikan. Saat ini pintu dan jendela di dominasi oleh bahan dari kayu dengan variasi kaca. Kemungkinan jendela dan pintu ini sudah mengalami penggantian bahan dengan kayu baru. Di samping itu bagian plafon pun telah menggunakan bahan baru, yakni gipsun bermotif. Lantai yang terdapat di bangunan tersebut secara keseluruhan terbuat dari bahan marmer baru dengan ukuran dan warna bervariasi. Lantai pada ruang utama atau bagian dalam rumah, memiliki warna krem, berukuran 40 x 40 cm. Sedangkan pada lantai di bagian teras rumah, berukuran 30 x 30 cm berwarna kelabu. Semua lantai sudah mengalami pembaharuan bahan.

Dibangun sebagai rumah dinas bagi para bupati yang memerintah Kabupaten Pandeglang. Diperkirakan dibangun pada tahun 1847/1848 (?) yang bersamaan dengan bangunan Pendopo Kabupaten Pandeglang.

Indomaret
B 1337 PJG
B 1845 NMP

Menara Air

No inventaris BPCB Banten: 027.01.02.04.04

SK. Bupati Pandeglang: 432/Kep.9-Huk/2018

SK. Permen BudPar No. 02/PW. 007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010

Menara Air Pandeglang secara administrasi berada di Jalan Masjid Agung Kebon Cau, Kelurahan Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat 06°18'34,6" Lintang Selatan dan 106°06'15,9" Bujur Timur.

Menara Air Pandeglang ini diperkirakan dibangun pada tahun 1848 dan di masa lalu berfungsi sebagai penyedia air bersih di kota Pandeglang dan sekitarnya. Menara Air Pandeglang berbentuk silindrik yang berfungsi sebagai menara air dengan tinggi bangunan ini

bagian bawah terbuat dari batu kali yang disusun sedemikian rupa terdapat sebuah pintu masuk yang berada pada sisi barat daya dengan dua buah daun pintu berpanil kayu dan pada bagian atasnya terdapat *bouvenlicht* berupa panil-panil kaca dengan bagian atasnya berbentuk lengkung sempurna (setengah lingkaran). Pintu ini merupakan akses untuk memasuki ruang mesin.

Bagian atas berbentuk silindrik terbuat dari bahan semen. Bagian atas digunakan untuk penampung air, serta pada bagian puncak terdapat ornamen persegi yang terbuat dari kaca. Secara arsitektur Menara Air Pandeglang dipengaruhi gaya Eropa. Berdinding tebal dan tinggi dengan bahan pondasi dari batu andesit/ batu kali. Plesteran terbuat dari bahan campuran pasir-kapur tanpa semen.

GEDUNG MARKAS KOMANDO DISTRIK MILITER 0601 PANDEGLANG

No. Inventaris BPCB Banten: 020.01.02.04.04

Gedung MAKODIM 0601 Pandeglang berada di Jl. Pendidikan, Desa Kebon Cau, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06°30'78" Lintang Selatan dan 106°10'59" Bujur Timur. Batas utara merupakan asrama prajurit dan bekas Kantor Pegadaian, batas selatan berupa Jl. Pendidikan dan Kantor DPRD Kabupaten Pandeglang, batas timur berupa Jl. Ahmad Yani, dan batas barat berupa Jl. Letnan Bolang.

Makodim Pandeglang merupakan satu kompleks bangunan yang berdiri di atas lahan yang berdiri di atas lahan dengan luas ± 4.740 m^2. Di dalam Kompleks tersebut terdapat berbagai

bangunan sebagai sarana penunjang kegiatan keseharian dan tugas personil Makodim Pandeglang. Bangunan-bangunan tersebut antara lain: bangunan induk, Gudang peluru, kantor jaga, mushola, gardu jaga, bengkel, rumah dinas, dan lapangan tenis.

Dari sejumlah bangunan yang terdapat dalam kompleks Makodim Pandeglang, hanya dua bangunan yang merupakan bangunan peninggalan dari masa kolonial, yaitu bangunan sekretariat komandan Kodim (bangunan utama Makodim) dan bangunan gudang senjata atau mesiu yang letaknya di sebelah timur dari bangunan utama Makodim. Bangunan lainnya adalah bangunan yang dibangun pada masa kemudian (bangunan-bangunan baru setelah masa kemerdekaan).

Bangunan utama Makodim memiliki luas kurang lebih 800 meter persegi. Dibangun dengan ketinggian 75 cm di atas permukaan tanah. Berdenah utama empat persegi panjang dengan penambahan tampilan berupa teras pada sisi depan dan belakang bangunan. Ciri lainnya adalah penggunaan ukuran pintu dan jendela yang tinggi dan besar.

Apabila dilihat dari denah bangunan yang persegi panjang, tampak dari muka terkesan simetris dan kokoh. Denah bangunan yang simetris mengakibatkan pembagian ruang-ruang yang simetris pula. Dengan demikian, bila ditarik garis berpotongan di tengah bangunan dan jumlah ruang yang sama pula. Selain itu terlihat pula ciri lain dari bangunan masa kolonial, yaitu penggunaan konsruksi dinding bata yang tebal (40 cm).

Bangunan Makodim secara keseluruhan berbentuk denah persegi panjang berorientasi utara-selatan dengan bagian muka di sisi selatan. Di bagian depan terdapat teras dengan empat tiang kolom berjajar. Lantai pada bagian ini sudah mengalami pergantian dengan bentuk dan motif baru. Hal ini

diketahui karena bentuknya yang berbeda dari lantai di bagian ruangan dalam dan teras belakang.

Pembagian ruang di bagian dalam pun simetris. Terdapat tiga ruang berjajar di sayap kanan atau barat dan empat ruangan di sayap kiri atau timur. Ke tujuh ruangan ini dipisahkan oleh aula besar yang memanjang dari selatan ke utara dengan sebuah podium di ujungnya yang berbentuk setengah persegi delapan. Pada ruang aula ini, lantai menggunkan tegel berbentuk persegi enam berwarna coklat dan tegel persegi empat bermotif bunga.

Tiga ruangan di sayap barat dahulunya terdiri dari empat ruang terpisah yang hanya dihubungkan dengan pintu. Namun, terdapat dua ruangan terpisah dinding yang disatukan dan ruangan tersebut. Saat ini digunakan sebagai ruang rapat. sedangkan ruangan lainnya diergunakan sebagai ruang tamu Dandim dan ruang Dandim. Pada empat ruang di sisi timur dipergunakan sebagai ruang Kasdim dan ruang penyimpanan. sedangkan dua ruangan lainnya dipergunakan sebagai ruang karsit dan ruang untuk bermain bilyar.

Di bagian belakang aula, terdapat teras yang bentuknya sama dengan ruang podium yaitu berbentuk setengah persegi delapan. Bentuk

atapnya pun mengikuti denah teras. Pada atap teras, terdapat hiasan dekorasi yang juga berfungsi sebagai penghalang cahaya matahari yang terbuat dari kayu. Lantai teras menggunakan tegel berbentuk persegi enam dengan dua warna berselingan.

Pada masa sebelum kemerdekaan, bangunan Makodim difungsikan sebagai rumah Asisten Residen Banten untuk Distrik Pandeglang yang kemudian dipergunakan sebagai markas Tentara Belanda. Pada masa pendudukan Jepang tampaknya diambil alih oleh tentara Jepang dan dipergunakan sebagai pangkalan militer mereka.

Pada masa kemerdekaan, bangunan Makodim pernah digunakan sebagai markas Tentara Keamanan Rakyat, kemudian dialih fungsi menjadi markas Partai Komunis Indonesia. Pada akhirnya, hingga saat ini digunakan sebagai Markas Komando Distrik Militer (Makodim) Kabupaten Pandeglang.

Gudang Peluru Markas Komando Distrik Militer 0601 Pandeglang

Gudang Peluru Markas Komando Distrik Militer 0601 Pandeglang

Gudang Peluru MAKODIM 0601 Pandeglang berada di Jl. Pendidikan, Desa Kebon Cau, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06°30'79" Lintang Selatan dan 106°10'62" Bujur Timur. Batas utara merupakan asrama prajurit dan bekas Kantor Pegadaian, batas selatan berupa Jl. Pendidikan dan Kantor DPRD Kabupaten Pandeglang, batas timur berupa Jl. Ahmad Yani, dan batas barat berupa Gedung Utama MAKODIM 0601 Pandeglang.

Bangunan ini terletak di sisi timur bangunan utama Makodim. Muka bangunan menghadap ke selatan dengan denah berbentuk persegi panjang yang membujur dari sisi barat ke timur. Bentuk bangunan masih seperti aslinya, hanya terdapat penambahan ruang di bagian teras depan. Atap bangunan berbentuk pelana dengan penutup atap dari material genteng press yang sudah diperbaharui.

Saat ini bangunan ini sudah mengalami perubahan fungsi. Terdiri dari lima ruangan yang masing-masing dipergunakan sebagai ruang pramuka, ruang brangkas, ruang perpustakaan, ruang kerja, dan ruang koperasi. Pintu dan jendela pada bangunan ini pun masih asli. Sebagian besar pintu dan jendela terdiri dari bukaan ganda dan beberapa di antaranya berbentuk krapyak. Ukuran pintu dan jendela lebar dan tinggi dengan lubang angin yang besar. Dimensi ini menunjukan bahwa bangunan tersebut masih memperlihatkan gaya kolonial yang khas.

Di ruang perpustakaan, terdapat kotak berangkas besi yang tertanam di dinding. Letaknya di sudut ruangan dan berbentuk seperti kotak pos. Sedangkan di antara ruang pramuka dan ruang perpustakaan terdapat satu pintu berukuran lebih kecil dan rendah serta bentuknya yang berbeda dengan pintu lainnya. Informasi yang didapat menyebutkan bahwa dahulunya ruangan tersebut adalah ruang penyimpanan senjata. Namun, saat ini ruangan tersebut sudah tidak dipergunakan kembali.

Kantor Kecamatan Pandeglang

No. Inventaris BPCB Banten: 030.01.02.04.2018

Kantor Kecamatan Pandeglang berada di Jalan Yusuf Martadilaga, Desa Pandeglang, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06° 31’ 04” Lintang Selatan dan 106° 11’ 03” Bujur Timur. Batas utara berupa pemukiman warga, batas selatan berupa Jalan Mayor WIdagdo, batas timur berupa SMPN 3 Pandeglang, dan batas barat berupa Jalan Yusuf Martadilaga.

Bangunan bekas kantor Kecamatan Pandeglang ini berada di wilayah yang cukup strategis, dekat dengan pusat pemerintahan daerah. Bangunan ini berdenah persegi empat dengan arah hadap bangunan ke barat. Dahulunya ruang bagian depan hanya berupa pendopo, ruang terbuka tanpa dinding atau sekat. Namun, saat ini ruang pendopo ini telah ditambah dengan dinding dan jendela kaca sehingga membentuk ruang tertutup. Atap pendopo ditopang oleh empat tiang kayu dengan konstruksi mengikat yang berdiri di tengah ruangan. Tiang-tiang kayu tersebut bertumpu pada umpak beton. Tiang-tiang kayu ini masih asli dan belum mengalami penggantian bahan. Tinggi bangunan ini yaitu 6,89 meter dengan luas 258 m^2.

Pada bagian dalam bangunan, terdapat 4 ruang kamar dengan 1 ruang aula. Lantainya masih menggunakan tegel. Bagian yang memperlihatkan perbedaan dengan bangunan-bangunan lain di sekitarnya adalah pada bagian atap. Atap bangunan ini berbentuk atap perisai, pada bagian puncak curam dengan bagian tepi melandai. Penutup atap menggunakan genteng cetak yang terbuat dari tanah liat.

Pintu dan jendela pada bangunan ini sebagian besar masih berbahan asli. Pintu dan jendela yang asli menggunakan sistem bukaan 2 daun. Pintu ganda ini berada di bagian tengah bangunan, yang menghubungkan ruang pendopo dengan ruang aula. Sedangkan jendela berdaun rangkap ganda, yakni berpanil kayu di bagian luar dan berpanil kaca berada di bagian dalam, berada pada kamar di sisi selatan dan timur bangunan. Keaslian lainnya dapat dilihat pula pada engsel jendela yang berukuran besar.

Awal pembangunan Kantor Kecamatan Pandeglang dipergunakan sebagai gedung dinas camat Pandeglang. Kemudian dipergunakan sebagai kantor Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pandeglang Bidang Kebersihan dan Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Saat ini gedung ini hanya dipergunakan sebagai tempat untuk keperluan pembuatan KTP Elektronik (?).

GEDUNG EKS RSUD PANDEGLANG

No. Inventaris BPCB Banten: 029.01.02.04.18

Gedung Eks RSUD Pandeglang yang sekarang digunakan sebagai Gedung Perpustakaan Kabupaten Pandeglang berada di Jl. Kesehatan No. 2, Pandeglang, terletak pada koodinat 06° 30’ 93” Lintang Selatan dan 106° 10’ 50” Bujur Timur. Bangunan ini terletak di sisi barat alun-laun Pandeglang. Bentuk bangunannya persegi panjang dari arah barat ke timur dengan arah hadap ke utara. Bangunan bercat putih ini memiliki atap berbentuk limasan. Pada bagian fasad bangunan terdapat 10 jendela kayu rangkap ganda bercat krem. Pada bagian luar, jendela berbentuk jalusi dan sebagian berpanil kayu. Pada bagian dalam berpanil kaca dengan lubang angin berukuran besar dan berpanil kaca. Di bagian luar, jendela-jendela ini dilengkapi elemen kanopi yang terbuat dari bahan

kayu.

Bagian yang terlihat unik terdapat pada pintu masuk utama, yakni tiang penyangga kanopi kayu berupa delapan tiang kayu kecil yang berdiri di atas beton. Dalam arsitektur bagian ini disebut dengan *portico* yakni konstruksi beratap yang diitumpu oleh kolom atau tiang sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam. Bagian ini masih tampak terlihat asli, sama seperti deretan jendela dengan kanopinya. Namun, terdapat tambahan komponen bangunan berupa teras beratap yang posisinya menaungi *portico* tersebut.

Pintu masuk utama terbuat dari pagar besi menyerupai gerbang. Pada bagian atas pintu "gerbang" ini, terdapat jendela berbentuk setengah lingkaran dengan kaca patri warna warni. Setelah melewati pintu "gerbang", terdapat lorong sepanjang ± 3 meter sebagai perantara antara pintu berpagar besi tersebut dengan pintu menuju serambi belakang. Pintu ini berupa pintu dari kaca yang bila diamati dengan baik, kemungkinan dahulunya pintu ini tidak berdaun, hanya berupa pelengkungan saja.

Bagian belakang bangunan terdapat dari 9 ruang yang terbagi menjadi 5 ruang di sisi barat, 5 ruang di sisi timur dan serambi atau teras belakang yang memanjang dari barat ke timur. Bagian bangunan di sisi barat terdiri dari 5 ruang dengan 3 jendela. Bentuk pintu dan jendela khas bangunan kolonial yakni berdaun 2 dengan ukuran besar dan tinggi. Pintu dan jendela di sisi ini berbeda dengan jendela dan pintu di sisi timur, jendela dan pintu di sisi ini terdiri dari panil kaca dan kayu. Saat ini ruang-ruang ini difungsikan sebagai kantor pengurus perpustakaan. Setiap ruangan dihubungkan dengan pintu di bagian dalamnya.

Bagian bangunan di sisi timur terdapat 5 ruangan dengan 3 jendela dan pintu. Pintu dan jendela pada sisi ini umumnya hanya berdaun tunggal. Namun, ada satu pintu dan jendela yang berdaun 2 dengan bentuk jalusi. Bagian ini dipergunakan sebagai ruang buku. Sedangkan bagian terasnya dipergunakan sebagai ruang membaca bagi pengunjung. Serambi belakang ini dipagar tembok dan besi sebagai pembatas dengan halaman Gedung Sekretariat Daerah Pandeglang.

Pada puncak atap, terdapat menara kecil berlubang angin yang dalam istilah arsitektur disebut dengan *lantern*. Selain *lantern*, pada atap terdapat pula 2 buah *dormer*, yakni jendela atau bukaan yang mempunyai atap tersendiri yang letaknya mengapit *lantern*. Penutup atap terbuat dari genteng cetak model baru dengan penampakan yang *glossy*.

Bangunan ini merupakan rumah sakit pertama yang ada di wilayah Kawedanan Pandeglang. Bangunan berciri kolonial ini masih dipergunakan sebagai rumah sakit hingga tahun 1990-an. Akibat tidak lagi dapat menampung jumlah pasien yang semakin banyak, rumah sakit umum daerah dipindahkan ke bangunan baru di wilayah Cikoneng. Setelahnya, gedung ini dipergunakan sebagai kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) serta kantor LPTQ (?).

Gedung Bekas Kewedanaan Menes

No inventaris BPCB Banten: 025.01.02.04.04
SK. Bupati Pandeglang: 432/Kep.9-Huk/2018

Gedung Bekas Kewedanaan Menes secara administrasi berada di Jalan Komplek Cendana, Kelurahan Purwaraja, Kecamatan Menes, Kabupaten pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat 06°22’34,3” Lintang Selatan dan 105°55’09,2” Bujur Timur.

Gedung Bekas Kewedanaan Menes ini merupakan salah satu bangunan tua yang masih tersisa dari beberapa bangunan kolonial yang diperkirakan dibangun sekitar tahun 1848. Secara arsitektur Gedung Bekas Kewedanaan Menes ini merupakan gabungan antara arsitektur lokal berupa bangunan pendopo dan arsitektur kolonial yang diwakili tembok-tembok berukuran tebal dan tinggi. Arsitektur lokal terlihat dari atapnya yang memanjang, yang biasa disebut dengan istilah limasan. Bentuk atap seperti ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan yang ber arsitektur Jawa.

Gedung Bekas Kewedanaan Menes memiliki *façade* yang menghadap ke arah utara dan terdapat serambi yang menjorok ke utara dan *Voorrit (portico)* yang merupakan kontruksi beratap yang menempel pada bangunan induk untuk ruang peralihan antara bagian luar dan dalam yang ditopang oleh

empat buah tiang besi. Secara keseluruhan Gedung Bekas Kewedanaan Menes pada bagian luar bangunan di kelilingi oleh selasar terbuka beratap yang ditopang oleh tiang-tiang kayu serta terdapat lisplang kayu yang berprofil mata tombak.

Gedung Bekas Kewedanaan Menes pada bagian dalamnya dapat dibagi menjadi dua bagian ruang, yaitu ruang bagian depan dan ruang bagian belakang. Untuk memasuki bagian dalam bangunan, terdapat tiga buah pintu dengan bentuk

yang sama yaitu pintu menggunakan pintu rangkap yang saat ini hanya tersisa bagian depannya saja, dimana pada bagian depannya memiliki dua buah daun pintu yang pada masing-masing daun pintunya menggunakan pintu krapyak dengan panil kayu di bagian bawahnya dan pada bagian atas pintu terdapat *bouvenlicht* dengan trailis dari kayu.

Ruang bagian depan Gedung Bekas Kewedanaan Menes memiliki empat buah ruangan yang pada setiap sisi-sisinya masing-masing memiliki dua buah ruangan, yaitu dua buah ruangan pada sisi timur dan dua buah ruangan pada sisi barat. Sedangkan pada ruang bagian belakang memiliki dua buah ruangan yang pada setiap sisi-sisinya masing-masing memiliki sebuah ruangan, yaitu sebuah ruangan pada sisi timur dan sebuah ruangan pada sisi barat.

Secara keseluruhan Gedung Bekas Kewedanaan Menes saat ini lantainya menggunakan lantai keramik berukuran 60 x 60 cm berwarna krem dan hitam dan atapnya merupakan atap limasan dengan menggunakan genteng.

GEDUNG EKS TANGSI MENES

No. Inventaris BPCB Banten: 033.01.02.04.18

RENDA CAGAR BUDAYA

Gedung Eks Tangsi Menes berada di Alun-alun barat Menes, Desa Purwaraja, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Gedung ini terletak pada koordinat 06°24'5" Lintang Selatan dan 105°59'25" Bujur Timur. Batas sebelah utara berupa kebun dan rumah warga, sebelah selatan berupa jalan dan alun-alun, sebelah barat dan timur berupa rumah warga.

Tangsi Menes ini berbentuk persegi panjang dari barat ke timur. Bentuknya sangat khas yang memiliki karakteristik sebagai bangunan kolonial dengan ukuran 20 x 12 m. Beratap pelana kuda dengan dinding yang tingginya hingga mencapai 5 meter. Bagian muka gedung ini menghadap ke selatan. Pada bagian ini terdapat dua jendela dan satu pintu. Pintu yang dihiasi dengan pilaster ini terletak tepat di tengah muka bangunan. Pada salah satu sisi pilaster, terdapat pahatan lambang polisi. Di atas pintu terdapat lubang angin yang berbentuk setengah lingkaran yang dihias dengan konstruksi melengkung atau setengah lingkaran berpelipit. Terdapat semacam kanopi yang menaungi pintu masuk ini. Kemungkinan dahulunya pintu ini memiliki penutup yang terdiri dari dua daun pintu.

Begitu pula pada jendela yang terletak di sisi kanan dan kiri pintu masuk, berbentuk persegi dengan lubang angin setengah lingkaran yang dilengkapi jeruji. Pada sudut bangunan juga terdapat pilaster berpelipit seperti halnya di bagian pintu. Bentuk pilaster ini menyerupai pilar, hanya keletakannya menyatu dan menjadi bagian dari dinding.

Di bagian dalam bangunan, terdapat dua buah ruangan. Kedua ruangan tersebut dipisahkan oleh lorong yang menghubungkan pintu di bagian depan dengan pintu di bagian belakang bangunan. Kedua ruangan ini memiliki ukuran yang sama besar. Setiap ruang terdapat tiga jendela, satu jendela berada di dinding selatan, dua jendela berada di dinding utara serta satu pintu masuk. Kesemua komponen ini menggunakan kayu yang dicat warna abu-abu. Fungsi kedua ruangan ini kemungkinan adalah sebagai ruang kerja sipir. Plafon ruangan menggunakan susunan kayu berpotongan persegi panjang. Pada bagian belakang gedung terdapat selasar dengan penyangga atap terbuat dari besi berhias.

Selain bangunan yang masih tampak kokoh ini, tersisa dua bangunan lainnya yang kondisinya sudah sangat rusak dan dipenuhi lumut. Kedua bangunan tersebut berada tepat di kiri (barat) dan kanan (timur) bangunan sipir ini. Bangunan di sisi barat terdiri dari tiga ruangan berjajar dengan ukuran masing-masing ± 4,5 x 1,5 meter. Sedangkan bangunan di sisi timur terdiri dari dua ruangan berjajar dan satu ruang kecil di dalam salah satu ruangan tersebut. Kondisinya pun sama yaitu sudah sangat rusak dan berlumut. Dinding pada ruangan ini tersusun dari bata dan batu andesit. Batu andesit disusun di atas dinding bata. Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti apa fungsi ruang-ruang ini.

CAGAR BUDAYA
TANAH INI MILIK
PEMDA KABUPATEN PANGKAJENE

Gedung Eks Kecamatan Saketi

No. Inventaris BPCB Banten: 032.01.02.04.94

Gedung Eks Kecamatan Saketi berada di Jalan Raya Saketi – Pandeglang, Desa Saketi Pasir, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat 06° 40’ 18” Lintang Selatan dan 105° 99’ 04” Bujur Timur. Batas utara berupa pemukiman penduduk, batas selatan berupa SDN 1 Saketi, batas barat berupa Jalan Raya Saketi-Pandeglang, dan batas timur yaitu pemukiman warga.

Bangunan yang terletak tepat di tepi jalur jalan raya menuju ke Labuan ini dulunya digunakan sebagai kantor Kecamatan Saketi dengan gaya arsitektur yang sama dengan Gedung Kecamatan Pandeglang, memiliki bentuk atap yang khas. Atapnya berbentuk atap perisai, pada bagian puncak curam dengan bagian tepi melandai. Hal ini membuat bangunan tampak mencolok dari bangunan di sekitarnya. Bentuk atap tersebut serupa dengan bentuk atap pada Pendopo Pandeglang dan kemungkinan kedua bangunan tersebut dibangun di masa yang sama. Bagian muka bangunan menghadap ke arah barat daya dengan luas bangunan ± 171 m^2.

Bagian depan bangunan merupakan pendopo terbuka yang atapnya ditopang oleh dua belas tiang kayu dengan palang penahan serupa kuda-kuda. Bangunan yang dahulunya berfungsi sebagai kantor kecamatan Saketi ini, memiliki beberapa ruang, yakni: empat ruang kamar, kamar mandi, dan ruang belakang. Di bagian dalam bangunan, lantai menggunakan tegel batu. Sedangkan di bagian pendopo, lantai sudah diganti dengan keramik berwana putih. Pada pintu dan jendela masih menggunakan kayu dengan model jalusi atau krapyak.

DAFTAR PUSTAKA

Djaenuderadjat, dkk. 2001. Catatan Jejak Peninggalan Purbakala Sebelum Islam di Daerah Banten. Dalam Mundardjito dkk. Ragam Pusaka Budaya Banten. Serang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten

Haerudin, dkk. 1995. Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Batu Goong Kabupaten Pandeglang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Sutikno, dkk. 1996. Laporan Hasil Pemetaan dan Penggambaran di Situs Citaman, Kec. Menes Kab. Pandeglang, Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Sudarti. 2013. Situs Batu Goong di Desa Sukasari, Pandeglang:Kajian Aspek Arkeologis. Dalam Jurnal Purbawidya. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Juliadi. 2004. "Tinggalan Tradisi Megalitik Berbentuk Phallus: Sebuah Pesan Kearifan Budaya". Artikel dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Dinas Pendidikan Propinsi Banten Edisi III Tahun IV Volume III/2004.

Sukendar, Haris. 1983. "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia" dalam Satyawati Sulaeman et.al (ed.) Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.